

**PENGARUH PERAN TENAGA KERJA PEREMPUAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nur Aini Hastiti

Nim : 20313323

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

Pengaruh Peran Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional
pada Tahun 2018-2022.

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia.

Oleh :

Nama : Nur Aini Hastiti
NIM : 20313323
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang di maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Penulis,



Nur Aini Hastiti

PENGESAHAN

Pengaruh Peran Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional
pada Tahun 2018-2022.

Nama : Nur Aini Hastiti

NIM : 20313323

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengungkapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar dan sukses. Shalawat dan salam senantiasa kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kehidupan manusia di dunia, semoga mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa terima kasih untuk orang-orang spesial dalam hidup saya. Terima kasih kepada Ayah penulis Harowi, Ibu penulis Partini, dan keluarga penulis yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi semangat, dan memberi nasehat demi kesejahteraan saya. Juga, ucapan terima kasih saya tujukan kepada teman-teman yang selalu hadir dalam proses pertumbuhan saya, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam mencapai tujuan-tujuan hidup.

Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh dosen di Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang dengan sabar dan setia membimbing serta mengajari saya banyak hal dalam hidup. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing saya yang telah sabar mendampingi dan mendukung saya sehingga saya dapat menyelesaikan pekerjaan ini dengan sukses.

Semoga segala kebaikan dan usaha kita dapat dicatat sebagai perbuatan baik yang dikehendaki oleh Allah, memberikan manfaat bagi diri kita sendiri dan seluruh masyarakat.

MOTTO

"Jangan hanya menunggu, tapi ciptakan waktumu sendiri."

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan segala karunia dan kasih sayang-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan yang membawa pelajaran kehidupan bagi umat Muslim. Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Peran Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada Tahun 2018-2022”** dapat terselesaikan dengan baik

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diwajibkan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Program Sarjana (S1) dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika, jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dari awal penyelesaian masa studi hingga proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima berbagai masukan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan-Nya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ayah Penulis Harowi, Ibu penulis Partini, dan Kakak penulis Galih Nur Rohman yang selalu memberikan doa, restu dan perhatian dalam setiap langkah hidup penulis serta teruntuk Ibu penulis yang menjadi salah satu faktor terciptanya judul skripsi ini dan menjadi role model bagi penulis untuk menjadi perempuan yang tangguh.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CfrA. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec. selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing dalam skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Mustika, S.E.I., M.E.K.; Bapak Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.; dan Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE., M.E.K. yang telah memberikan banyak kesempatan dan kepercayaan kepada penulis dalam kegiatan Prodi maupun Asisten Dosen.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Anindya Alifia Putri dan Isa Varra Akrimna Hendarika, selaku Sahabat penulis yang menemani semenjak Sekolah Menengah Atas yang selalu memahami kesibukan penulis semasa perkuliahan dan terima kasih tetap bertahan.
9. Keluarga Marketing and Communication FBE UII periode 2022/2023 dan 2023/2024 yang menjadi tempat penulis belajar nilai profesionalitas, etos kerja, disiplin yang tinggi dan menjadi keluarga kedua bagi penulis.
10. Teman produktif (Dian, Riki, Ical, Egi, Hana, Adel, Ucha, dan Pattila) yang menemani penulis selama masa perkuliahan dengan canda tawa, bertukar ilmu dan slalu mendengarkan cerita bagi penulis.
11. Sobat Esteh (Zahra, Lanang, Uzan, Thoriq, Iqbal, Bahy, Ino, Adit, Rona, Putra, dan Fika) yang selalu mengajak *healing* dan menguatkan dikala rapuh semenjak semester satu di masa perkuliahan bagi penulis.
12. Rekan-rekan KKN Mandiri UII Mengabdi yang telah memberikan corak baru dengan segala pengalaman hidup di Pulau Timur yang sangat indah memorinya bagi penulis.
13. Dan yang terakhir, untuk seseorang yang slalu berani untuk keluar dari zona nyaman dan menyelesaikan apapun yang ia mulai dengan sangat baik. Seseorang itu adalah Nur Aini Hastiti.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap masukan yang diberikan oleh pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, terutama investor, mahasiswa, dosen, dan pemerintah dalam memahami fenomena yang terjadi pada Perempuan Indonesia.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Januari 2024



Nur Aini Hasititi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1. Kajian Pustaka.....	14
2.2. Landasan Teori.....	19
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita.....	24
2.2.3. Teori Gender	25
2.2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr)	26
2.2.5. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr).....	27
2.2.6. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr).....	28
2.2.7. Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP)	29

2.2.8.	Indeks Pembangunan Gender (IPG).....	30
2.2.9.	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	32
2.2.10.	Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP)	34
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	35
2.4.	Paradigma Penelitian.....	39
2.5.	Hipotesis	40
BAB III	41
METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1.	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	42
3.2.	Variabel Penelitian	42
3.2.1.	Variabel Dependen	43
3.2.2.	Variabel Independen.....	44
3.3.	Metode Analisis Data.....	46
3.4.	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	47
3.4.1.	Common Effect Model (CEM)	47
3.4.2.	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	48
3.4.3.	<i>Random Effect Model</i> (REM)	48
3.5.	Pemilihan Model Estimasi.....	49
3.5.1.	Uji Chow.....	49
3.5.2.	Uji Hausman	50
3.5.3.	Uji Lagrange Multiplier.....	51
3.6.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.7.	Uji Statistik.....	53
3.7.1.	Uji F.....	53
3.7.2.	Uji t.....	54
3.8.	Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i>	55
BAB IV	56
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	56
4.2.	Hasil dan Analisis Data.....	58

4.2.1. Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel.....	58
4.3. Pemilihan Model Terbaik	60
4.3.1. Uji Chow.....	60
4.3.2. Uji Hausman	60
4.4. Model Terbaik.....	61
4.5. Koefisien Determinasi (R ²)	63
4.6. Pengujian Statistik.....	63
4.6.1. Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	63
4.6.2. Koefisien Regresi Parsial (Uji T).....	64
4.7. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect	67
4.8 Interpretasi dan Pembahasan.....	69
4.8.1. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr).....	69
4.8.2. Variabel Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr)	70
4.8.3. Variabel Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr)	71
4.8.4. Variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP).....	72
4.8.5. Variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG).....	72
4.8.6. Variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	73
4.8.7. Variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP)	74
BAB V	76
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Implikasi	78
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data TPAKpr, AHHpr, RLSpr, SPPr, dan KPP (2018-2022)	8
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	16
Tabel 2. 2 Indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG)	31
Tabel 2. 3 Indikator Indeks Pemeberdayaan Gender (IDG).....	32
Tabel 2. 4 Kategori Indeks Pemeberdayaan Gender (IDG)	34
Tabel 3. 1 Variabel Operasional.....	43
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Pengujian CEM, FEM, dan REM.....	59
Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow	60
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman	61
Tabel 4. 5 Model Terbaik <i>Fixed Effect Model</i>	61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Statistik : Uji t	64
Tabel 4. 7 Koefisien Intersep <i>Cross Effect</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Populasi Manusia di Dunia Menurut Jenis Kelamin 2018-2022.....	2
Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Negara-negara ASEAN (2021).....	4
Gambar 1. 3 Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2020 – 2022.....	5
Gambar 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2018 – 2022...	6
Gambar 1. 5 Kondisi PDB, IPG, dan IDG Indonesia 2018-2022	7
Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian	39
Gambar 4. 1 Grafik Perbandingan Koefisien Cross Effect dan Konstanta.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel.....	86
Lampiran B Analisis Statistik Deskriptif.....	96
Lampiran C <i>Common Effect Model</i>	97
Lampiran D <i>Fixed Effect Model</i>	98
Lampiran E <i>Random Effect Model</i>	99
Lampiran F Hasil Uji Chow.....	100
Lampiran G Hasil Uji Hausman.....	102
Lampiran H Koefisien Intersep <i>Cross Effect</i>	103

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh peran perempuan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan proksi dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi kuantitatif ini menggunakan model regresi data panel, data sekunder dari BPS-Statistik Indonesia, data runtun waktu dari tahun 2018 hingga 2022, dan data cross-sectional untuk 34 provinsi di Indonesia. Hasil pengujian model diperoleh *Fixed Effect* (FEM) adalah model terbaik pada penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel AHHpr, KPP, IPG, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel IDG berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta variabel TPAKpr dan RLSpr tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Peran Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP).*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu negara dari waktu ke waktu yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik (Todaro & Smith, 2011). Setiap negara memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat (Rohima, 2019). Salah satu hal mendasar pada kesejahteraan ekonomi disetiap lapisan masyarakat ialah kesetaraan, yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan tanpa terkecuali, baik penduduk laki-laki maupun perempuan (Budiman, 2021). Akan tetapi, menurut Lorenza (2022), pertumbuhan ekonomi belum mampu dirasakan oleh semua aspek pada masyarakat, terutama pada perempuan.

Meskipun mewakili setengah populasi dunia, perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan yang menghambat kemajuan sosial dan ekonomi. Kesenjangan ini dapat dilihat dari data tingkat partisipasi angkatan kerja global saat ini, dimana perempuan memiliki persentase di bawah 47%. Sedangkan pria, mencapai 72% (IMF, 2023). Sehingga ketidaksetaraan ini dapat dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh World bank (2019), dimana tenaga kerja perempuan hanya menyumbang pendapatan 37% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global.

Kesenjangan gender tidak hanya dirasakan dampak negatifnya dalam aspek ketenagakerjaan saja, namun dalam segala aspek yang. Menurut Todaro (2014), penduduk miskin di dunia mayoritas adalah kaum perempuan. Akses memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak sangat terbatas bagi kaum perempuan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa perempuan sering luput dari pertimbangan dan terlupakan. Akibatnya, perempuan berpotensi mengalami kemiskinan daripada laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang dialami kaum perempuan sangat membatasi pilihan perempuan untuk berkontribusi lebih pada pembangunan serta menikmati pembangunan (Lusiarista & Arif, 2022).

Problematika perempuan ini hadir karena pola pikir masyarakat yang masih berpikiran tertutup karena pengaruh norma sosial yang sudah turun-temurun dan mengakar sehingga perempuan dituntut hanya mampu melakukan pekerjaan domestik. Sehingga perempuan dikelompokkan wilayah pekerjaannya dalam wilayah domestik, dimana pekerjaan yang terkurung di dalam rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah tangga. (Kemenpppa, 2016).

Peran perempuan dalam segala aspek kehidupan, terutama pada dunia kerja masih menjadi perhatian menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan di berbagai negara saat ini (Kemenko PMK, 2019). Berdasarkan gambar 1.1, perlu disadari bahwa keberadaan mereka cukup signifikan dengan kondisi demografis perempuan di dunia pada akhir tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan mencapai angka 3.95 miliar jiwa, angka tersebut setara dengan 49,68% dari total penduduk di dunia yang mencapai 7.95 miliar jiwa (Databoks, 2023).

Gambar 1. 1

Populasi Manusia di Dunia Menurut Jenis Kelamin 2018-2022



Sumber: *World Bank*, 2023

Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, perlahan keberadaan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan dunia semakin

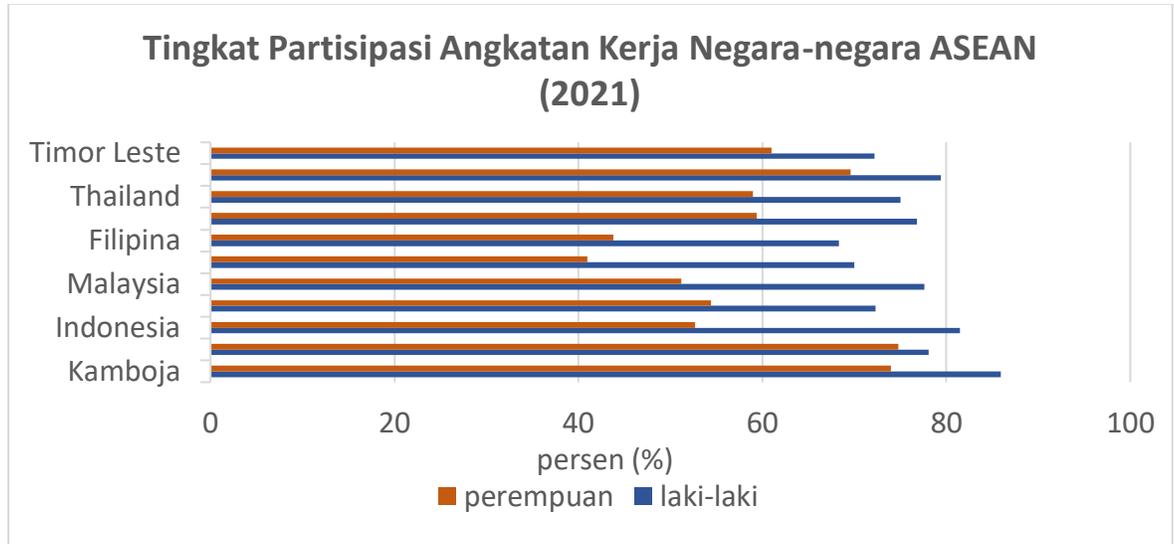
berkembang lebih luas (Kemenko PMK, 2019). Perempuan sebagai agen pembangunan merupakan aset bangsa yang sangat berharga, peran sertanya dalam pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan dapat ditunjukkan dengan tingkat kualitas hidup yang layak dengan adanya peningkatan peran perempuan. Peran perempuan dapat berkontribusi dalam berbagai bidang, seperti pembangunan, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Sulisto et al, 2023).

Selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan *the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals* (SDGs), kesetaraan gender tertuang dalam salah satu indikator dalam SDGs yang telah disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai target ke-5 SDGs “Gender Equality”, yaitu “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Semua Perempuan dan Anak Perempuan” (Badan Kebijakan Fiskal, 2021). Peningkatan kontribusi perempuan mendukung tujuan pembangunan negara dengan meningkatkan tenaga kerja perempuan dapat mempercepat dan memperkuat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

The *World bank* (2019) mencatat, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan mulai meningkat sejak 1990. Dalam survei 1990, World Bank menggunakan model *International Labour Organization* (ILO) untuk mengukur partisipasi angkatan kerja seluruh negara terhadap perbandingan jenis kelamin. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari sebelas negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) memiliki persamaan dalam kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Dimana, tingkat partisipasi pekerja laki-laki lebih unggul dari pada Perempuan (Databoks,2023). Indonesia berada pada urutan ke-sepuluh dari sebelas negara ASEAN yang memiliki kesenjangan gender, dengan perbandingan Laos sebagai negara ASEAN yang memiliki tingkat kesenjangan gender tipis antara TPAK laki-laki mencapai 78,1% dan perempuan sebesar 74,8%. Sementara di Indonesia, TPAK perempuan sebesar 53,7% dan laki-laki 81,7% (World Bank, 2021).

Gambar 1.2

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Negara-negara ASEAN (2021)



Sumber: *Worldbank*, 2021

Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi demografis perempuan di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Indonesia mencapai angka 135,57 juta penduduk, angka tersebut setara dengan 49,5% dari total penduduk di Indonesia (Kemendagri, 2022). Dengan potensi Indonesia yang memiliki sumber daya manusia melimpah, menjadi suatu peluang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan sektor perekonomian melalui pemberdayaan perempuan (Dalilah,2021). Didukung dengan kebijakan pemerintah, hak perempuan atas ekonomi dan kerja yang diatur dalam *Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) pada pasal 11 yang mengatur bahwa perempuan memiliki hak yang sama dan harus dipenuhi oleh negara (Kemenpppa, 2022)

Pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional didukung oleh Pemerintahan Republik Indonesia yang tercantum pada Instruksi Presiden Nomor

9 Tahun 2000. Arus strategi ini juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Pemerintah Republik Indonesia. Rencana ini diaplikasikan melalui kebijakan, kegiatan, program, dan evaluasi dari seluruh aspek pembangunan (BKF, 2021). Berdasarkan gambar 1.4, pengaturan tersebut tercermin pada Tingkat Kesempatan Kerja perempuan (TKK) yang mengalami peningkatan yang signifikan di pasar tenaga kerja dan memiliki persentase 0.31% lebih tinggi daripada laki-laki pada tahun 2022.

Gambar 1. 3

Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2020 – 2022



Sumber: Sakernas, 2022

Menurut McKinsey & Company (2018), pemberdayaan perempuan di negara-negara Asia Pasifik dapat memberikan tambahan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2025 sebesar USD4,5 triliun atau meningkat 12 % dari skenario baseline. Sedangkan menurut World bank (2020), penurunan kesenjangan gender dalam pasar tenaga kerja dapat meningkatkan 9% pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025. Dengan meningkatnya peran perempuan dalam tenaga kerja akan berdampak pula pada peningkatan produktivitas secara menyeluruh, yang akan

diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan bagi perempuan itu sendiri adalah kualitas hidup yang lebih baik dari segala aspek (BKF, 2021).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia selama sepuluh tahun mengalami peningkatan sebesar 2,02%. Dimana, pada 2018 TPAK perempuan di Indonesia sebesar 51,88% dan meningkat pada persentase 53,41% di 2022 (BPS, 2022). Walaupun TPAK perempuan selalu menunjukkan tingkat yang lebih rendah daripada TPAK laki-laki, namun Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang mengindikasikan bahwa semakin kecil tingkat kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan selama sepuluh tahun dengan menunjukkan peningkatan dari 90,07% pada 2018 menjadi 91,63% di 2022 (Kemenko PMK, 2019).

Gambar 1. 4

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2018 – 2022



Sumber: BPS, 2022

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa TPAK perempuan meningkat dalam pasar tenaga kerja sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Na-Chiangmai Deuntemduang, 2018;

Noorasiah et al., 2023; Vajrapatkul, 2021) bahwa TPAK perempuan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun memberikan efek pula pada peningkatan aspek sumberdaya dan kualitas hidup perempuan Indonesia. Kualitas sumberdaya perempuan di Indonesia juga dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) (Widiastuty, 2019). Indikator-Indikator ini digunakan untuk menilai keterkaitan ekonomi di Indonesia. Selain itu, Angka Harapan Hidup perempuan (AHHpr), Rata-rata Lama Sekolah perempuan (RLSpr), dan Kontribusi Pendapatan Perempuan (KPP) digunakan untuk melihat keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender di Indonesia untuk periode 2018 - 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.6.

Gambar 1. 5
Kondisi PDB, IPG, dan IDG Indonesia 2018-2022



Sumber: BPS, 2023

Indeks pembangunan gender (IPG) dapat menggambarkan ketidaksetaraan antar gender di berbagai indikator. Indeks pembangunan gender di Indonesia

menunjukkan kecenderungan membaik dari tahun 2018 hingga 2022, dengan pengecualian: terdapat Penurunan sebesar 0,001 pada tahun 2020. Pada tahun 2022, indeks ini meningkat 0,36 dari tahun sebelumnya menjadi 91,63. Kondisi indeks pembangunan gender yang meningkat pada akhirnya berdampak pada PDRB dan menurunkan ketimpangan gender (Sari & Arif, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Sulisto et al., 2023) bahwa IPG memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indikator selanjutnya adalah indeks pemberdayaan gender (IDG), yang mengukur partisipasi ekonomi dan politik perempuan. Sejak tahun 2018 hingga 2022, perkembangan indeks pemberdayaan gender di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya; pada tahun 2018, indeks ini berada di angka 72.1, kemudian meningkat di tahun berikutnya, dan saat ini berada di angka 76.59 hingga 2022. Merujuk pada Detris Sulisto, Nurhayati, Syafri, Samuel Fery Purba, dan Kezia Br Aritonang (2023) bahwa IDG memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah. Gambar 1.6 mengilustrasikan kondisi PDRB, IPG, dan IDG di Indonesia.

Tabel 1. 1
Data TPAKpr, AHHpr, RLSpr, SPPr, dan KPP (2018-2022)

Tahun	TPAKpr (%)	AHHpr (Tahun)	RLSpr (Tahun)	SPPr (%)	KPP (%)
2018	51.8	73.19	8.17	36.7	17.32
2019	51.81	73.33	8.34	37.1	20.52
2020	53.13	73.46	8.48	37.26	21.09
2021	53.34	73.55	8.54	37.22	21.89
2022	53.41	73.83	8.69	37.17	21.74

Sumber: BPS, 2023

Kontribusi perempuan di parlemen (KPP) untuk mengukur akses perempuan terhadap peluang politik dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Perempuan adalah kunci pembangunan ekonomi karena mereka menyumbang hampir setengah dari populasi dunia, dan juga

menyumbang 47,6 persen dari populasi Indonesia (BPS, 2019). Tabel 1.1 menunjukkan persentasi Kontribusi Perempuan dalam pengambilan keputusan di dunia politik mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada 2018 persentase diangka 17.32% dan meningkat 4.42% pada 2022 sebesar 21.74%. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, C. A., & Sihaloho, E. D. (2021) bahwa KPP memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain capaian indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender di Indonesia, kondisi perempuan dalam indikator kesehatan, pendidikan, dan pendapatan perempuan harus dilihat untuk mendukung dan meningkatkan kualitas perempuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup perempuan (AHHpr) merupakan salah satu metode untuk mengukur indikator kesehatan perempuan. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018 - 2022. Nilai angka harapan hidup perempuan adalah 73.19 tahun pada tahun 2018, yang meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2022 mencapai 73.83 tahun. Peningkatan AHHpr berpotensi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Azka, 2019; Firmansyah & Sihaloho, 2021; Noorasiah et al., 2023; Sulisto et al., 2023).

Rata-rata Lama Sekolah perempuan digunakan untuk mengukur indikator pendidikan. Sama halnya dengan Angka Harapan Hidup perempuan, RLSpr dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, RLSpr adalah 8.17 tahun, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 8,69 tahun, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pendidikan perempuan di Indonesia diperkirakan sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketika RLSpr berdampak pada pendapatan keluarga, maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa RLSpr memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap PDRB yang merupakan proksi dari pertumbuhan ekonomi (Lusiarista & Arif, 2022; Sulisto et al., 2023).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, semakin banyak pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan perempuan menunjukkan sumbangan pendapatan perempuan (SPPr). Tren sumbangan pendapatan perempuan di Indonesia selama delapan tahun (2018-2022) meningkat, namun pada tahun 2021 dan 2022 terjadi penurunan sebesar 0,04 dan 0.05 yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini tidak baik, terlihat dari tingkat tren yang cukup fluktuatif setiap tahunnya. Menurut Sulisto dkk. (2023), Azzia dkk (2021), dan Lusiarista & Arif (2022), Sumbangan pendapatan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kesenjangan penelitian dalam hal konsep dan periode penelitian, penelitian empiris, dan metode penelitian. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan (TPAKpr)(sektor tenaga kerja), Angka Harapan Hidup perempuan (AHHpr) (sektor kesehatan), Rata-rata Lama Sekolah perempuan (RLSpr) (sektor pendidikan), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (sektor politik), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPPr) (sektor ekonomi) Keterlibatan Perempuan di Parlemen (sektor politik) dianalisis secara komprehensif untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian terdahulu belum dapat menarik kesimpulan secara simultan mengenai pengaruh variabel penelitian ini terhadap PDB per kapita di 34 provinsi di Indonesia. Penelitian Adika & Rahmawati (2021) terbatas pada tiga variabel yang mempengaruhi indeks pembangunan ekonomi inklusif pada periode 2015-2020. Selama periode penelitian 2015-2018, Alamanda & Rinasih (2021) menggunakan variabel konsumsi, pengeluaran, dan investasi per kapita yang secara eksklusif menyelidiki kondisi sektor ekonomi. Sementara itu, penelitian dari Arifin (2018) berfokus pada hubungan antara RLSP, AHHP, dan tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2011-2017.

Temuan-temuan empiris yang ditemukan dalam penelitian ini terutama terbatas pada wilayah tertentu. Kondisi ini menghasilkan temuan yang berbeda: Sulaiman dkk. (2023) di Southeast Asia; Azizi dkk. (2021) di Pulau Jawa; Na-Chiangmai (2018) di Dunia; Lusiarista & Arif (2022) di Karesidenan Pati; Azka (2019) di Sri Lanka; Sari & Arif (2022) di Surakarta dan Vajrapatkul (2021) di ASEAN. Terakhir, berbeda dengan penelitian Salsabila & Hendrawan (2021) yang menggunakan analisis pengelompokan hirarki aglomeratif dan analisis biplot, serta penelitian Na-Chiangmai (2018) yang menggunakan estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS), pendekatan penelitian ini menggunakan analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

Berdasarkan fenomena dan penelitian empiris yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi, adapun 4 provinsi yaitu Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya yang tidak dianalisis dikarenakan tidak memiliki data sesuai dengan periode waktu penelitian dan memiliki tingkat partisipasi pada aspek pendidikan, kesehatan, politik, dan ketenagakerjaan yang berbeda disetiap provinsi dan tahunnya. Oleh karenanya penelitian mengambil judul **“PENGARUH PERANAN TENAGA KERJA PEREMPUAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL TAHUN 2018-2022”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dihasilkan adalah:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?

3. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSp) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
6. Bagaimana pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
7. Bagaimana Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPPr) terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
8. Bagaimana pengaruh antara TPAKpr, AHHpr, RLSp, KPP, IPG, IDG, dan SPPr terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

6. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
7. Untuk menganalisis Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
8. Untuk menganalisis pengaruh antara TPAK_{pr}, AHH_{pr}, RLS_p, KPP, IPG, IDG, dan SPP_r terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan penulis sebagai salah satu syarat penunjang kelulusan dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan penerapan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pertimbangan dalam merancang kebijakan isu gender dalam skala nasional, khususnya pemerintah pusat yang diteliti oleh penulis.

3. Bagi Akademik

Temuan dalam penelitian ini sekiranya dapat menjadi karya tulis pembanding atau rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan ketidaksetaraan gender dalam penyerapan tenaga kerja baik dalam skala nasional maupun secara umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dalam mengkaji pengaruh beberapa variabel pengaruh peran tenaga kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilakukan dalam upaya menggali informasi dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada untuk dijadikan sebagai acuan berpikir. Selain itu, penggalan informasi juga dilakukan agar dapat menjelaskan hubungan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Suwartono, 2014). Terdapat beberapa perbedaan seperti subjek, tahun, variabel, dan

lokasi penelitian yang digunakan. Berikut adalah beberapa penelitian yang disebutkan sebagai berikut:

Sulisto et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Does Women's Role Have an Influence on Economy Growth in Indonesia?*” menguji pengaruh peran perempuan terhadap indikator IPG, IDG, AHHpr, RLSpr, SPP terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS-*statistics Indonesia*, data runtun waktu dari tahun 2014 hingga 2021, dan data cross-sectional untuk 34 provinsi di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model estimasi terbaik Random Effect Model (REM). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial, variabel IPG, IDG, AHHpr, RLSpr, SPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014-2021.

Cyrl Anfasha Firmansyah dan Estro Dariatno Sihloh (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effects of Women Empowerment on Indonesia's Regional Economic Growth*” menganalisis bagaimana peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia tahun 2014 hingga 2018. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model estimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu AHHpr, Persentase Penduduk Perempuan, dan IDG dan satu variabel dependen yaitu PDRB. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa AHHpr, Persentase Penduduk Perempuan, dan IDG memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2014-2018.

Ririn Maela Sari dan Muhammad Arif (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Women's Emancipation in Their Contribution to Economic Development in the Surakarta Residency Region 2016-2020*” mengkaji pengaruh variabel IPG, IDG, KPP, RLSpr, dan Jumlah Pegawai Negeri Sipil Perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi

di wilayah karesidenan Surakarta tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data panel dengan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel IPG, IDG, KPP, RLSpr, dan Jumlah Pegawai Negeri Sipil Perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, variabel IPG berpengaruh negatif dan tidak signifikan, IDG dan KPP berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan RLSpr dan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah karesidenan Surakarta tahun 2016-2020. Penelitian lain juga dijelaskan pada tabel 2.1:

Tabel 2. 1

Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Noorasiah Sulaiman, Nurul Fathnin Muhamad Bustaman, dan Chor Foon Tang (2023): <i>Economic growth and female labour force participation in an ageing society: evidence from Southeast Asia.</i>	(Kuantitatif) 1.Variabel independen <i>Foreign Investment, Female Labour Participation (TPAKpr), Female Life Expectancy (AHHpr), dan Female Education</i> memiliki pengaruh positif pada tingkat signifikansi 1% terhadap <i>Economics Growth Shouteast Asia.</i> 2.Variabel Independen <i>Domestic Investment</i> memiliki pengaruh positif pada tingkat signifikansi 5% <i>Economics Growth Shouteast Asia.</i>	1. Menggunakan metode kuantitatif. 2. Menggunakan data panel 3. Meneliti partisipasi tenaga kerja perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. 4. Meneliti variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), dan tingkat pendidikan perempuan.	1. Wilayah yang diteliti adalah negara Southeast Asia yang terdiri dari Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapore, Thailand, Philippines, and Vietnam. 2. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (1992 - 2020) 3.Model data panel pada penelitian ini berbeda (<i>Fully Modified</i>

		3. Variabel independen <i>Trade Openness</i> memiliki pengaruh negatif pada tingkat 1% terhadap <i>Economics Growth Shouteast Asia</i> .	5. Variabel dependen dalam penelitian ini berbeda (<i>Gross Domestic Product</i>)	<i>Ordinary Least Squares</i> (FM-OLS))
2.	Mohammad Ilham Azizia, Siti Komariyah, dan Rafael Purtomo Somaji (2021): <i>Determinants of Female Workers on Economics Growth</i> .	(Kuantitatif) 1. Variabel independen Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) dan Proposi Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Pulau Jawa. 2. Variabel Independen Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Pulau Jawa.	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan regresi data panel. 3. Meneliti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 4. Meneliti variabel independen Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP).	1. Wilayah yang diteliti adalah Provinsi di Pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D I Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. 2. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (2011-2018).
3.	Deuntemduang Na-Chiangmai (2018): <i>Female Labor Force Contribution to Economic Growth</i> .	(Kuantitatif) 1. Variabel independen <i>female labor force</i> (TPAKpr), <i>Human Capital</i> , <i>Physical Capital</i> , dan <i>Male Labor Force</i> (TPAKI) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 147 negara	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. 3. Meneliti variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr).	1. Wilayah yang diteliti adalah 147 negara. 2. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (1998 - 2016). 3. Metode yang digunakan adalah data cross-section dengan model Ordinary Least Squares (OLS).

			4. Variabel dependen dalam penelitian ini berbeda (<i>Gross Domestic Product percapita</i>).	
4.	Lusiarista dan Muhammad Arif (2022): Peran Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Karesidenan Pati Periode 2015-2020	(Kuantitatif) 1. Variabel independen Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Karasidenan Pati Periode 2015-2020. 2. Variabel Independen Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indek Pemberdayaan Gender (IDG), dan Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) tidak memiliki pengaruh terhadap Karasidenan Pati Periode 2015-2020.	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Menggunakan regresi data panel dengan model terbaik Fixed Effect Model 3. Meneliti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi 4. Meneliti variabel independen Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP), dan Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP).	1. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (2015 - 2020). 2. Variabel dependen dalam penelitian ini berbeda (Produk Domestik Regional Bruto). 3. Wilayah yang diteliti adalah Karesidenan Pati yang terdiri dari enam Kabupaten.
5.	Adirek Vajrapatkul (2021): <i>An Influence of Women on ASEAN Economic Growth</i>	(Kuantitatif) 1. Variabel independen <i>labour force</i> (TPAKpr) dan <i>self-employment</i> memiliki pengaruh positif terhadap Perumbuhan Ekonomi ASEAN. 2. Variabel <i>life expectancy</i> (AHHpr) memiliki pengaruh negatif	1. Menggunakan metode kuantitatif. 2. Menggunakan regresi data panel. 3. Meneliti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. 4. Meneliti variabel independen Tingkat	1. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (1997 - 2018) 2. Wilayah yang diteliti adalah Sri Lanka.

		terhadap Perumbuhan Ekonomi ASEAN.	Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) dan Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr). 5. Variabel dependen dalam penelitian ini berbeda (Gross Domestic Product,)	
6.	M.A. Azka (2019): <i>Role of women in economic growth in Sri Lanka after 1997</i>	(Kuantitatif) 1. Variabel Independen Pendidikan seperti <i>enrolment in primary education, enrolment in secondary education</i> memiliki tingkat signifikansi 1% dan <i>enrolment in tertiary education</i> memiliki tingkat signifikansi 5% dan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sri Lanka. 2. Variabel Independen Kesehatan <i>life expectancy</i> (AHHpr) memiliki tingkat signifikansi 1% dan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sri Lanka.	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Meneliti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi 3. Meneliti variabel independen Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) dan Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr). 4. Variabel dependen dalam penelitian ini berbeda (Gross Domestic Product)	1. Perbedaan periode waktu dalam penelitian (1994 - 2018) 2. Wilayah yang diteliti adalah 10 Negara ASEAN. 4. Metode yang digunakan adalah data <i>cross-section</i> dengan model <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu bangsa dan peningkatan prosperitas bangsa secara keseluruhan. Suatu negara akan memiliki

kapasitas yang lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa ini karena faktor-faktor pembuatan selalu meningkat dalam jumlah dan kualitas. Jika ekonomi sebuah wilayah terus berkembang, itu menunjukkan bahwa ekonominya berkembang dengan cepat. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari nilai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Todaro, 2000):

- a. Akumulasi Modal, akan diperoleh bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini di tabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik dan sumberdaya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan ketrampilan kerja.
- b. Pertumbuhan Penduduk, dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah banyak maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.
- c. Kemajuan Teknologi, merupakan faktor terpenting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dengan kualitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama.

Menurut teori pertumbuhan yang memiliki keterkaitan dengan Adam Smith, yang mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry the Nature And Causes of the Wealth of Nations* (1776). Menurut Arsyad (1997), Proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

1. Pertumbuhan output total

Pertumbuhan output total terdapat unsur-unsur sistem produksi yang dihasilkan suatu negara menurut Smith ada tiga, yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi) yaitu tempat yang utama dari kegiatan produksi masyarakat. Berhentinya pertumbuhan output apabila semua sumberdaya yang ada digunakan secara penuh, sedangkan jumlah sumberdaya alam yang tersedia adalah batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi.
- b. Sumber daya manusia (jumlah penduduk) memiliki peran yang sangat pasif dalam proses pertumbuhan output sehingga jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja.
- c. Stok barang modal memiliki peranan sentral dalam proses pertumbuhan output. Semakin besar stok modal dalam melakukan spesialisasi dan pembagian kerja maka akan meningkatkan produktivitas.

Adam Smith menekankan pada proses pembentukan modal dan pembentukan modal merupakan persyaratan penting untuk pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, masalah utama dari pertumbuhan ekonomi adalah bagaimana masyarakat dapat menyimpan dan menginvestasikan modal.

2. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah cukup untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat *subsystem*, maka orang-orang akan menikah muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran akan terus mengalami peningkatan. Namun tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun. Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran tenaga kerja

dan permintaan akan tenaga kerja ditentukan stok modal dan tingkat output masyarakat.

Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumberdaya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi yang memiliki cakupan angkatan kerja juga dikemukakan oleh David Ricardo. Menurut Ricardo, pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *the law of diminishing return*. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

Proses yang dijelaskan di atas akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah. Jika upah turun sampai di bawah tingkat upah, maka jumlah tenaga kerja menurun. Dan apabila tingkat upah naik lagi sampai ke tingkat upah alamiah dan jumlah penduduk konstan, maka dari segi faktor produksi dan tenaga kerja ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum yaitu bekerjanya *the law of diminishing returns*.

Menurut Ricardo peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa meperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup kearah tingkat hidup minimal. Inilah inti proses pertumbuhan ekonomi kapitalis menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah proses tarik-menarik dua kekuatan dinamis yaitu antara *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi. Namun proses tarik menarik tersebut akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns*, demikian menurut Ricardo. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

Apabila semua potensi sumber daya alam telah dieksplotir secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stationernya dengan ciri-ciri sebagai berikut; tingkat output konstan, jumlah penduduk konstan, pendapatan perkapita konstan, tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal), tingkat keuntungan pada tingkat yang minimal, akumulasi modal berhenti (Ricardo, 1817).

Teori pertumbuhan ekonomi yang memiliki korelasi angkatan kerja juga dijelaskan oleh Solow. Menurut teori Solow, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan penyediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal, serta tingkat kemajuan teknologi. Teori ini bersandar pada asumsi dasar analisis klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Arsyad, 1997). Teori pertumbuhan Solow menguraikan mekanisme pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu. Saat menganalisis dampak pertumbuhan tenaga kerja, seperti perubahan dalam stok modal, teori ini mengasumsikan pertumbuhan populasi dan bahwa pangsa pasar yang tetap dari populasi adalah dalam bentuk tenaga kerja (Nuanga, 2001).

Teori Solow menekankan bahwa rasio modal output (COR) bersifat dinamis, yang berarti dapat berubah seiring waktu. Dalam konteks ini, penciptaan output tertentu dapat memanfaatkan jumlah modal yang bervariasi, disertai dengan penggunaan tenaga kerja yang berbeda. Sebaliknya, jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka tenaga kerja yang digunakan akan lebih banyak. Fleksibilitas ini memberikan perekonomian kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja untuk mencapai tingkat output tertentu (Todaro, 2000).

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data statistika yang mencakup pertumbuhan dan tingkat pendapatan masyarakat, merangkum hasil dari seluruh kegiatan ekonomi dengan memperhitungkan nilai tambah selama periode waktu tertentu di suatu wilayah. PDRB berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memahami hasil pembangunan ekonomi, menganalisis dampak fenomena yang terjadi, serta menjadi sumber informasi untuk perencanaan pembangunan nasional dan regional yang melibatkan pemerintah pusat, daerah, dan sektor swasta (BPS, 2008).

PDRB per kapita adalah hasil pembagian PDRB suatu daerah dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Konsep PDRB per kapita mencerminkan rata-rata pendapatan setiap individu dalam suatu tahun, mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, dan dapat menjadi indikator untuk memprediksi tingkat pendapatan masyarakat di masa depan.

PDRB dan PDRB per kapita memiliki hubungan sejalan, di mana keduanya menunjukkan arah yang sama dalam menggambarkan kemakmuran masyarakat. Kedua indikator ini bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi PDRB atau PDRB per kapita suatu wilayah, semakin sejahtera masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

PDRB per kapita juga dianggap sebagai pendapatan per kapita, sehingga setiap peningkatan daya beli penduduk dianggap setara dengan peningkatan pendapatan per kapita yang telah disesuaikan dengan inflasi (BPS, 2020). Pada penghitungannya, PDRB Perkapita memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDRB perkapita} = \frac{\text{GDP tahun } x}{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}$$

2.2.3. Teori Gender

Menurut Mosse (2018) secara mendasar menyebut gender tidak sama dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis adalah pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Namun, jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminisme adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar serta interpretasi biologis oleh kultur. Gender artinya seperangkat peran yang mirip halnya dengan kostum dan topeng di teater, menyampaikan pada orang lain bahwa seseorang adalah feminine atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender. Peran gender tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Gender merupakan disparitas peran, perilaku, fungsi dan status pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya. Konsep gender tidak lepas dari konsep kesetaraan dan keadilan gender (Kemenpppa, 2020). Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Diskriminasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Menurut Kemenpppa, Paham patriarki yang membentuk pemikiran bahwa laki-laki dianggap lebih baik dalam semua lini kehidupan telah memicu terjadinya diskriminasi. Perbedaan perilaku, status, dan

otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang turun temurun dipraktikan di masyarakat.

2.2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr)

Teori investasi Harrod memandang bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi dapat memperbesar kapasitas produksi. Peranan modal fisik (*physical capital*) dalam pertumbuhan sangat penting, tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat apabila sumber daya lain membesar (Mulyadi, 2003). Tingkat Jumlah penduduk tidak mengurangi pendapatan perkapita jika modal fisiknya meningkat. Model yang sama dikemukakan oleh model solow, dimana model ini menggunakan fungsi produksi *Cobb-douglas*. Teori ini menjelaskan adanya pembagian pendapatan nasional diantara modal dan tenaga kerja tetap konstan selama jangka panjang. Namun, model ini tenaga kerja diperluas sebagai salah satu faktor dan bukan hanya pembagi dalam mendapat output pekerja.

Menurut Simanjuntak (2001), faktor yang mempengaruhi dalam jumlah TPAK yaitu pertama, usia angkatan kerja dimana TPAK dengan kelompok usia 15 tahun hingga 19 tahun biasanya memiliki tingkat yang rendah disebabkan penduduk golongan ini sedang pada masa bersekolah dan masih belum merasa memiliki kewajiban untuk bekerja dan mencari nafkah. Sedangkan TPAK tertinggi berada pada tingkat kelompok usia 45 tahun sampai 49 tahun. Kemudian, usia angkatan kerja setelah usia 45 tahun mengalami penurunan secara perlahan. Penurunan tingkat TPAK secara tajam akan dialami oleh usia kerja lanjut usia yaitu 60 tahun keatas.

Kedua, TPAK juga dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada hal ini, tingkat TPAK laki-laki biasanya lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini dapat terjadi karena berkaitan erat dengan nilai-nilai masyarakat. Stigma laki-laki memikul kewajiban utama dalam bekerja dan mencari nafkah. Ketiga, faktor pendidikan yang berperan penting karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung memiliki TPAK yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan penduduk tersebut relatif dapat kebebasan dalam memilih jenis pekerjaan.

Indikator yang dapat menjelaskan tingkat partisipasi tenaga kerja yaitu *General Economic Activity Ratio*, rasio ini mengukur Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan indikator yang biasa yang digunakan dalam menganalisis partisipasi angkatan kerja. Persentase angkatan kerja terhadap penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin atau *Age Sex Specific Activity Ratio*.

$$\text{TPAK Perempuan} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja perempuan}}{\text{Jumlah Penduduk perempuan Usia Kerja}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, cenderung memiliki tingkat TPAK yang rendah. Begitu pula pada kelompok usia 65 tahun keatas, TPAK rendah ini terjadi karena mereka memasuki masa purnabakti atau pensiun. Apabila dilihat berdasarkan perbandingan jenis kelamin, maka tingkat TPAK perempuan lebih rendah dari pada tingkat TPAK laki-laki.

2.2.5. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr)

Angkatan Harapan Hidup (*life Expectancy Rate*) adalah rata-rata perkiraan jumlah tahun hidup yang akan ditempuh oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (BPS. 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa angka harapan hidup sangat diperlukan, dikarenakan angka harapan hidup merupakan indikator penting pembangunan kesehatan dan ekonomi. Angka harapan hidup (AHH) merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sekaligus sebagai indikator dampak peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut Muda (2019), AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat dan sebagai alat mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pada daerah yang memiliki AHH rendah, maka harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosuak termasuk kesehatan

pada lingkungan kecukupan gizi dan kalori yang termasuk pula pada pemberantasan kemiskinan.

Angka harapan hidup (AHH) dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. AHH adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. AHH dapat diartikan juga sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada waktu tertentu. AHH dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan AHH yaitu anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH) (Muda, 2019). Pada penghitungannya, AHH dihitung dengan pendekatan tidak langsung, yaitu dengan menggunakan data Angka Lahir Hidup (ALH) dan Angka Masih Hidup (AMH), pendekatan ini memberikan estimasi yang akurat terkait lamanya harapan hidup penduduk.

2.2.6. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr)

Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) merupakan tahun penduduk berusia 15 tahun keatas yang telah menempuh pendidikan di sekolah formal. Angka rata-rata lama sekolah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk, khususnya di bidang pendidikan. Untuk menghitung rata-rata lama sekolah, diperlukan data pencapaian sekolah, tingkat, dan jenis sekolah (BPS, 2023).

Menurut Thomson (1993), Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan permanen dalam kebiasaan perilaku dan sikap. Pendidikan mencakup semua perubahan yang terjadi sebagai hasil dari partisipasi individu dalam pengalaman dan pembelajaran, serta sarana untuk menopang individu dengan kebutuhan yang terus meningkat dengan harapan untuk dapat mengembangkan diri hingga berhasil (Crow dalam Supriyadi, 2001).

Menurut Kemenpppa (2020) rata-rata lama sekolah perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, artinya tingkat pendidikan yang ditempuh perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk melakukan

upaya melalui kebijakan dan program prioritas untuk mendorong perempuan agar lebih lama bersekolah, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas perempuan.

Indikator RLS dapat dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Standar *United Nations Development Programme* (UNDP) adalah minimal nol hingga 15 tahun. Pada penghitungannya, RLS Perempuan memiliki persamaan sebagai berikut:

$$RLS = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (xi)$$

Dimana:

X_i = lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

n = jumlah penduduk berusia 25 tahun ke atas

Angka rata-rata lama sekolah (RLS) akan menjadi salah satu komponen pembentuk indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan pengukuran dari perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, standar hidup dan pendidikan untuk semua negara di dunia.

2.2.7. Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP)

Keterlibatan perempuan di parlemen atau dalam kehidupan politik sangat penting karena akan memberi peluang dipertimbangkannya suara, kepentingan, dan kebutuhan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspirasi perempuan dapat terwakili dan menjadi landasan dalam penyusunan dan pembentukan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berkeadilan gender (Kemenpppa, 2020). Keterlibatan perempuan dalam bidang politik di Indonesia mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat ketimpangan yang signifikan dengan dominasi laki-laki yang masih cukup besar. Pemerintah Indonesia telah gencar melakukan upaya untuk mengurangi ketimpangan gender tersebut dan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam politik.

Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan membuat peraturan bagi partai politik yang mengikuti Pemilu. Menurut UU Nomor 12 tahun 2003 tentang Pemilu, DPR, DPD, dan DPRD yang telah disempurnakan oleh UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, partai politik diwajibkan memperhatikan keterwakilan perempuan sebesar sekurang-kurangnya 30% dalam mengajukan calon anggota DPR, DPD, dan DPRD. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif. Pada penghitungannya, KPP memiliki persamaan sebagai berikut:

$$I_{\text{par}} = \frac{\text{EDEP}(\text{par})}{50}$$

$$\text{EDEP}(\text{par}) = (P_F \times X_f^{(1-\epsilon)} + P_m \times X_m^{(1-\epsilon)})^{\frac{1}{(1-\epsilon)}} \times 100$$

Dimana:

I_{par} = indeks keterwakilan di parlemen

EDEP = indeks untuk masing-masing komponen berdasarkan persentase yang ekuivalen dengan distribusi yang merata

X_f = keterwakilan perempuan di parlemen

X_m = keterwakilan laki-laki di parlemen

P_f = proporsi populasi perempuan

P_m = proporsi populasi laki-laki

ϵ = parameter penolakan ketimpangan (=2)

Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator untuk menilai tingkat keberhasilan capaian pembangunan yang telah memperhatikan aspek gender

(BPS, 2023). IPG mengukur pembangunan manusia dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama, sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Dimensi	Indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG)
Umur Panjang dan sehat	Angka Harpan Hidup pada saat lahir (e0), laki-laki & Perempuan
Pengetahuan	1. Harapan Lama Sekolah (EYS); Laki-laki & Perempuan 2. Rata-rata Lama Sekolah (MYS); Laki-laki & Perempuan
Standar hidup layak	Perkiraan pendapatan; Laki-laki & Perempuan

Sumber: BPS, 2014

Menurut *United Nation Development Program* (UNDP)(2010), ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan manusia, karena memiliki pengertian yang sangat luas terkait berbagai faktor. Selain itu, tidak lagi dilihat dari perbandingan angka IPG dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, capaiannya dapat dilihat dari pengukuran langsung terhadap ketimpangan antargender dalam pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada penghitungannya, IPG memiliki persamaan sebagai berikut:

$$IPG = \frac{IPM_l}{IPM_p}$$

$$IPM_l = \sqrt[3]{X_{\text{kesehatan } l} \times X_{\text{pendidikan } l} \times X_{\text{pengeluaran } l} \times 100}$$

$$IPM_p = \sqrt[3]{X_{\text{kesehatan } p} \times X_{\text{pendidikan } p} \times X_{\text{pengeluaran } p} \times 100}$$

Dimana:

IPM l = Indeks Pembangunan Manusia Laki-laki

IPM p = Indeks Pembangunan Manusia perempuan

X = Indeks komponen

Angka ini menunjukkan rasio pembangunan antargender, dimana semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dengan perempuan. Namun semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 dijadikan patokan untuk menginterpretasikan angka IPG karena angka tersebut merupakan nilai rasio paling sempurna (BPS, 2023).

2.2.8. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menunjukkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi yang disebut sebagai dimensi Indeks Pemberdayaan Gender (BPS, 2023).

Tabel 2. 3

Indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Dimensi	Indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)
Keterwakilan di Parlemen	Proporsi Keterwakilan di Parlemen, laki-laki & Perempuan
Pengambilan Keputusan	1. Proporsi dari manajer; Laki-laki & Perempuan 2. staf administrasi pekerja profesional dan teknisi; Laki-laki & Perempuan
Distribusi Pendapatan	Upah Buruh Non Pertanian, Laki-Laki dan Perempuan

Sumber: BPS, 2023

Indeks Pemberdayaan Gender didapat dari rata-rata aritmatik dari ketiga indeks yang dibentuk maka diperoleh tiga komponen yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Pada penghitungan, IDG memiliki persamaan sebagai berikut:

$$IDG = \frac{[I_{par} + I_{DM} + I_{inc-dis}]}{3}$$

Adapun perhitungan setiap ketiga indeks komponen IDG tersebut ,sebagai berikut:

$$I_i = \frac{EDEP(i)}{50}$$

$$EDEP(i) = (P_f \times X_f^{(1-\epsilon)} + P_m \times X_m^{(1-\epsilon)})^{\frac{1}{(1-\epsilon)}} \times 100$$

Dimana:

I_{par} = indeks keterwakilan di parlemen

I_{DM} = indeks pengambilan keputusan

$I_{inc-dis}$ = indeks distribusi pendapatan

$EDEP$ = indeks untuk masing-masing komponen berdasarkan persentase yang ekuivalen dengan distribusi yang merata

X_f = keterwakilan perempuan di i

X_m = keterwakilan laki-laki di i

P_f = proporsi populasi perempuan

P_m = proporsi populasi laki-laki

ϵ = parameter penolakan ketimpangan (=2)

Angka yang dihasilkan ini akan menunjukkan rasio pemberdayaan gender, dimana angka 100 dijadikan patokan untuk menginterpretasikan angka IPG karena angka

tersebut merupakan nilai rasio paling sempurna. Menurut BPS, hasil skor IDG dirumuskan dengan penilaian kategori sebagai berikut:

Tabel 2. 4
Kategori Indeks Pemeberdayaan Gender (IDG)

Kategori	Nilai IDG
Rendah	IDG < 50
Sedang	$50 \leq \text{IDG} < 60$
Tinggi	$60 \leq \text{IDG} \leq 80$
Sangat Tinggi	IDG > 80

2.2.9. Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP)

Sumbangan pendapatan perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dan berkontribusi secara finansial serta kedudukan perempuan di pasar dunia kerja dan bagaimana perempuan diperhitungkan dalam dunia kerja. Sumbangan pendapatan perempuan juga mengindikasikan adanya kemandirian perempuan secara ekonomi, salah satu faktor yang mempengaruhi sumbangan perempuan adalah kualitas pendidikan perempuan yang meningkat.. Pada penghitungannya, SPP memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{SPP} = \text{AK}_f \times \text{Rasio } W_f$$

Adapun perhitungan rasio upah perempuan dan rata-rata upah ,sebagai berikut:

$$\text{Rasio } W_f = \frac{W_f}{W}$$

$$W = (W_m \times AK_m) + (W_f \times AK_f)$$

Dimana:

Rasio W_f = rasio upah perempuan terhadap rata-rata upah

AK_f = proporsi angkatan kerja perempuan

AK_m = proporsi angkatan kerja laki-laki

W = rata-rata upah

W_f = rasio upah perempuan terhadap laki-laki nonpertanian

W_m = rasio upah laki-laki terhadap laki-laki nonpertanian (bernilai 1)

Indikator sumbangan pendapatan perempuan mencerminkan tingkat diskriminasi upah antara laki-laki dan perempuan. Perhitungannya melibatkan proporsi perempuan dalam angkatan kerja, dikalikan dengan rasio upah perempuan terhadap rata-rata upah. Nilai yang lebih tinggi pada sumbangan pendapatan perempuan menunjukkan tingkat keadilan yang lebih baik dalam pembagian upah antara gender, mengindikasikan keseimbangan ekonomi yang lebih merata.

2.3. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK_{pr}) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) yang tinggi dapat mempresentasikan produktivitas ekonomi yang berdampak pada meningkatnya *output* yang akan memicu kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh Todaro (200) yang menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) melimpah jika tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja akan mengakibatkan tingkat pengangguran yang semakin meningkat pula dan memicu perlambatan laju ekonomi (Rahmawati, 2018).

2. Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Angka Harapan Hidup perempuan (AHHpr) sebagai salah satu indikator Indikator Pembangunan Gender (IPG) dalam aspek kesehatan yang menggambarkan semakin tinggi AHHpr, maka semakin produktif pula perempuan menjalankan kegiatan ekonomi (Amoy, 2019). Selain itu, Kesejahteraan kesehatan perempuan dapat berdampak pada produktivitas tenaga kerja, kontribusi positif pada kegiatan ekonomi, dan pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, investasi dalam kesehatan perempuan dapat dianggap sebagai strategi yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun,

3. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rata-rata lama sekolah perempuan mencerminkan tingkat pendidikan seseorang perempuan dan menjadi salah satu indikator IPG dalam sisi pendidikan. Sehingga, semakin tinggi nilai rata-rata lama sekolah, semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah diselesaikan (BPS, 2021). Pendidikan dianggap sebagai investasi modal manusia yang krusial untuk pertumbuhan ekonomi, karena sumber daya manusia berkualitas tinggi merupakan penentu utama pertumbuhan ekonomi

wilayah.

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumbangan pendapatan terbesar kedua dari sektor pertanian sebesar 13.28% terhadap PDB nasional, dengan artian produktivitas kegiatan ekonomi yang tinggi dihasilkan dari sektor ini (databoks, 2022). Namun, SDM yang menjalankan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian bermayoritas memiliki tingkat kesempatan mendapat pendidikan yang rendah yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) maupun putus sekolah. Hal ini yang mengindikasikan bahwa peningkatan RLSpr kurang berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Dinar et al., 2019).

4. Pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) merupakan salah satu indikator Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) atas keterwakilan perempuan dalam dunia politik, di mana perempuan diharapkan dapat berbicara dan memberikan kontribusi di masyarakat tanpa mengalami diskriminasi gender (Purba et al., 2022). Menurut Sistriatmaja & Samudro (2022), Peningkatan peran perempuan sebagai pemimpin di lembaga eksekutif secara keseluruhan dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Walaupun saat ini partisipasi perempuan Indonesia masih dibawah 30%, namun selama lima tahun terakhir Indonesia mengalami peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia politik yang signifikan meningkat.

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator untuk menilai tingkat keberhasilan capaian pembangunan yang telah memperhatikan aspek gender (BPS, 2023). Semakin tinggi pembangunan gender di suatu wilayah, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di sana. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan

kapabilitas dasar (kesehatan, pendidikan, standar hidup layak). Arifin (2018) menambahkan bahwa partisipasi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarganya memiliki dampak yang signifikan dan masih memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitasnya. Selain itu, keberhasilan pembangunan tercermin dari peningkatan peran perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan keterlibatan mereka di berbagai bidang yang terkait dengan pembangunan, seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

6. Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pemberdayaan Gender mengukur tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang ekonomi dan politik. Menurut Ginting dan Sihura (2020), Semakin tinggi pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi dan politik maka akan memberikan dampak terhadap perekonomian daerah. Namun, indikator IDG yang memiliki dimensi distribusi pendapatan dan keterwakilan dalam parlemen masih menunjukkan bahwa IDG belum maksimal dalam berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi (BPS, 2018). Menurut Bhattacharjee & Goswami (2020) yang menjelaskan bahwa pendapatan perempuan tidak selalu menjadi indikator utama pemberdayaan, terutama saat tingkat upahnya berada pada tingkat yang rendah.

7. Pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

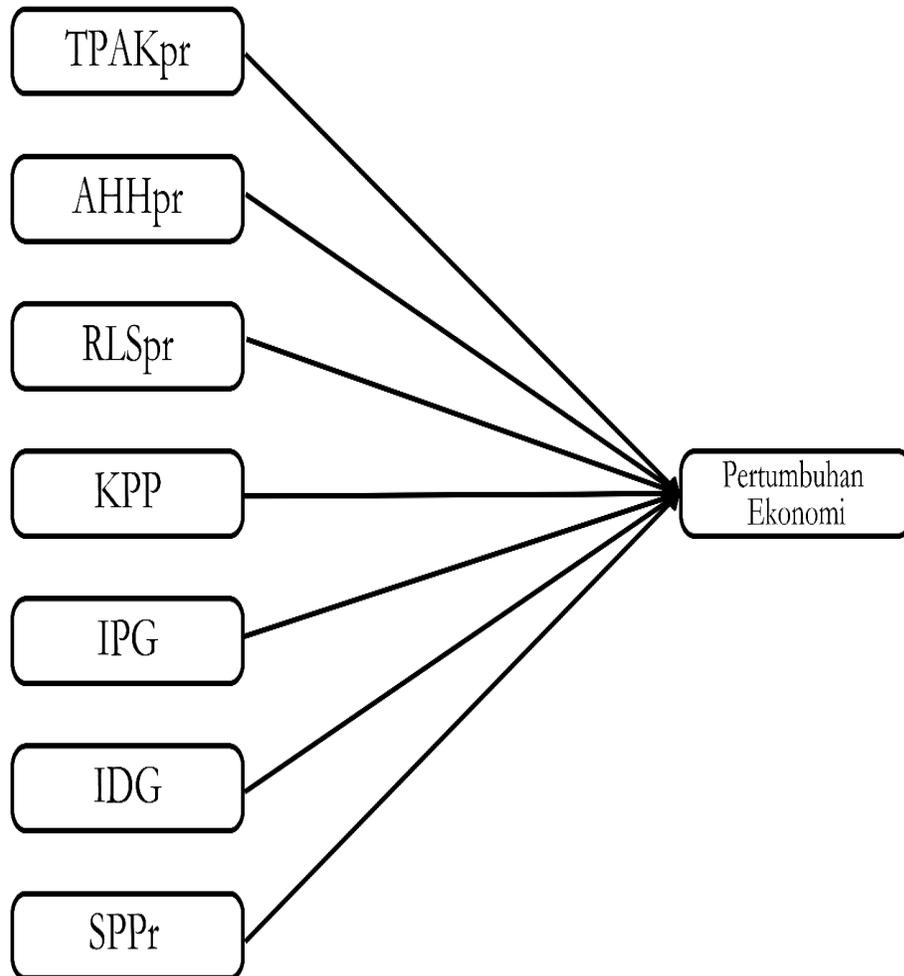
Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) merupakan salah satu dimensi dalam pengukuran IDG. SPP menunjukkan posisi dan peran perempuan dalam

berkontribusi secara finansial di dunia kerja. Dengan arti, kenaikan jumlah output juga akan berdampak positif pada pertumbuhan konsumsi masyarakat dan PDRB, serta pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, kesenjangan gender masih dirasakan dalam penerimaan upah tenaga kerja perempuan. Menurut BPS (2018), selisih dari pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa SPP belum dapat berpengaruh dengan optimal dengan adanya disparitas upah yang terjadi.

2.4. Paradigma Penelitian

Gambar 2. 1

Paradigma Penelitian



2.5. Hipotesis

1. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2. Diduga Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
3. Diduga Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4. Diduga Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
5. Diduga Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
6. Diduga Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
7. Diduga Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode yang mayoritas datanya ada pada bentuk angka. Adapun untuk pemenuhan data, penulis menggunakan data sekunder dari seluruh provinsi di Indonesia. Namun, penambahan jumlah Provinsi akibat pemekeraan wilayah pada tahun penelitian berakibat terdapat data yang belum tersedia pada empat provinsi, yaitu Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya. Sehingga penelitian ini meneliti pada 34 Provinsi dari 38 provinsi yang di Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber kredibel yaitu dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Sebagai keperluan untuk meneliti pengaruh peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan menggunakan data PDRB, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) yang ada di Indonesia tahun 2018 hingga 2022.

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan delapan variabel dengan kombinasi satu variabel dependen dan tujuh variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2015). Untuk variabel dependen adalah Pertumbuhan ekonomi yang ditinjau melalui data PDRB. Lalu, TPAKpr, AHHpr, RLSpr, KPP, IPG, IDG, dan SPP sebagai variabel independen. Definisi variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 1**Variabel Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
PDRB (Y)	Produk domestik regional bruto per kapita dalam 34 provinsi di Indonesia	Rupiah	BPS
TPAK _{pr} (X1)	Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di 34 provinsi Indonesia yang dinyatakan dengan kelompok usia 15-64 tahun ke atas	Persen	BPS
AHH _{pr} (X2)	Harapan hidup perempuan sebagai indikator kesehatan	Tahun	BPS
RLS _{pr} (X3)	Rata-rata lama sekolah bagi perempuan sebagai indikator pendidikan.	Tahun	BPS
KPP (X4)	Keterlibatan Perempuan dalam Parlemen sebagai indikator pemberdayaan gender aspek politik	Persen	BPS
IPG (X5)	Jenis Kelamin pengembangan indeks, perbandingan antara IPM Perempuan dan IPM Laki-laki	Indeks	BPS
IDG (X6)	Indeks pemberdayaan gender, kesetaraan perempuan di tempat kerja, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan aspek politik	Indeks	BPS
SPP (X6)	Kontribusi pendapatan perempuan, persentase pendapatan perempuan dalam aspek ekonomi keluarga	Persen	BPS

Sumber: BPS, 2023

3.2.1. Variabel Dependen**3.2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu bangsa dan peningkatan prosperitas bangsa secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari nilai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Sukirno, 2004). Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) adalah kapabilitas suatu daerah untuk menciptakan value added dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain

semua pendapatan daerah yang ada (Fauza, 2019). Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan juta rupiah.

3.2.2. Variabel Independen

3.3.2.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) merupakan gambaran jumlah keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok tersebut (Safitri et al, 2019). Data TPAKpr diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan persen.

3.3.2.2. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr)

Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) merupakan rata-rata perkiraan jumlah tahun hidup yang akan ditempuh oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (BPS, 2023). Data AHHpr diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan tahun.

3.3.2.3. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr)

Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) merupakan jumlah tahun belajar yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas di sekolah formal. Angka rata-rata lama sekolah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk, khususnya di bidang pendidikan. Untuk menghitung rata-rata lama sekolah, diperlukan data pencapaian sekolah, tingkat, dan jenis sekolah (BPS, 2023). Data RLSpr diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan tahun.

3.3.2.4 Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP)

Keterlibatan perempuan di parlemen (KPP) merupakan gambaran keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik. Peran perempuan ini akan memberi peluang dipertimbangkannya suara, kepentingan, dan kebutuhan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspirasi perempuan dapat terwakili dan menjadi landasan dalam penyusunan dan pembentukan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berkeadilan gender (Kemenpppa, 2020). Data AHHpr diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan persen.

3.3.2.5. Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan capaian indeks kemampuan dasar pembangunan manusia seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan memperhatikan ketimpangan gender. IPG menggambarkan bagaimana ketimpangan dan pembangunan laki-laki dan perempuan (BPS, 2023). Data IPG diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan persen.

3.3.2.6. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur peran perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik (BPS, 2023). IDG diperoleh dari tiga komponen yaitu keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Data IDG diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan persen.

3.3.2.7. Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP)

Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) merupakan indikator yang menggambarkan besaran diskriminasi upah yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (BPS, 2023). SPP juga mengindikasikan adanya kemandirian perempuan secara ekonomi, salah satu faktor yang mempengaruhi sumbangan perempuan adalah kualitas pendidikan perempuan yang meningkat. Data SPP diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan tahun 2018-2022 dalam satuan persen.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pengolahan data menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode regresi semi log dengan data panel disertai *Software program Eviews 9*. Menurut Gurajati, Penggunaan model logaritma natural dapat menormalkan distribusi data dan dapat menginterpretasikan dampak marginal dari perubahan variabel bebas terhadap variabel tak bebas menjadi lebih bermakna. Widarjono (2018) dan Sriyana (2014) menjabarkan metode data panel sendiri terdiri atas dua data yaitu *time series* dan *cross-section*. Data *time series* adalah sekumpulan data yang diatur dalam urutan waktu tertentu berdasarkan harian, bulanan, kuartal, hingga tahunan. Sementara data *cross section* adalah sekumpulan data yang dihimpun dari beragam variasi sampel/objek. Penggabungan antara keduanya nantinya akan membentuk data panel dalam jangka waktu tertentu. Lebih jauh, dijelaskan pula data panel cenderung memberi keuntungan, karena hal tersebut akan memberikan *degree of freedom* yang lebih besar. Selain itu, gabungan dari data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). Rumus persamaan dalam regresi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_7 X_{7it} + \text{eit}$$

Keterangan:

- Y = Produk Domestik Regional Bruto (Rp)
- X₁ = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)
- X₂ = Angka Harapan Hidup Perempuan (Tahun)
- X₃ = Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun)
- X₄ = Keterlibatan Perempuan di Parlemen (%)

X_5	= Indeks Pembangunan Gender (%)
X_6	= Indeks Pemberdayaan Gender (%)
X_7	= Sumbangan Pendapatan Perempuan (%)
e	= Variabel di luar model (Term Error)
i	= Entitas ke- i
t	= Periode ke- t
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Konstanta Regresi
Log	= Operator Logaritma

Pengolahan regresi data panel sendiri terdapat beberapa model yang digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Keseluruhan model tersebut lalu diestimasi melalui regresi data panel. Pada langkah berikutnya dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mencari tahu model mana yang terbaik untuk digunakan dalam proses penelitian (Hakim, 2014). Penjelasan di bawah ini merupakan penjelasan model yang akan digunakan:

3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel

Proses penelitian ini menggunakan metode estimasi model regresi yang dilakukan menggunakan data panel dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Widarjono, 2018).

3.4.1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan metode regresi panel paling sederhana, dengan mengasumsikan perilaku antar data individu tidak berbeda dalam berbagai kurun waktu. Dalam regresi, CEM menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan mengasumsikan bahwa perilaku perusahaan seragam antar waktu dan

individu (slope dan intercept dianggap sama). Pendekatan CEM berguna ketika variabel dependen dipengaruhi secara seragam pada seluruh unit observasi, memberikan estimasi yang baik dalam konteks tertentu dengan asumsi-asumsi yang terpenuhi (Widarjono, 2018). Persamaan *model common effect* adalah:

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

3.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) dalam analisis data panel bekerja dengan mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intercept antar individu, sementara slope tetap konstan antar individu. Perbedaan intercept ini diasumsikan sebagai refleksi dari variasi gaya manajerial di setiap perusahaan individu. Model ini, yang dikenal sebagai FEM, memanfaatkan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intercept. FEM didasarkan pada gagasan bahwa terdapat variasi intercept antar individu, tetapi intercept-nya konstan antar waktu (time invariant). Di samping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap tidak berubah antar individu dan antar waktu (Widarjono, 2018). Persamaan model fixed effect adalah:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

3.4.3. Random Effect Model (REM)

Inklusi variabel dummy dalam model *Fixed Effect* (FEM) mengakibatkan penurunan derajat kebebasan. *Random Effect Model* (REM) mampu mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan variabel gangguan (error terms). REM diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang dianggap metode yang tepat untuk mengestimasi model efek acak. REM mengasumsikan bahwa variabel gangguan saling terkait antar individu dan antar waktu. Secara konseptual, model efek acak dapat diartikan sebagai variabel gangguan yang terdiri dari dua komponen, yaitu variabel gangguan secara menyeluruh (kombinasi *time series* dan *cross section*) dan variabel gangguan secara individu (Widarjono, 2018).

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum_{k=1}^m \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

3.5. Pemilihan Model Estimasi

Dalam penelitian ini, pemilihan model terbaik akan melibatkan beberapa pengujian, antara lain Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, sebagaimana dijelaskan oleh Widarjono (2018). Tahapan pengujian ini akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan alat uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sesuai dengan penjelasan oleh Widarjono (2018). Dalam menentukan pilihan antara metode *fixed effect* dan *common effect*, dapat digunakan uji F dengan asumsi bahwa metode *common effect* adalah model terbatas (*restricted model*) dari metode *fixed effect*, sebagaimana dijelaskan oleh Hakim (2014). Adapun rumus untuk menemukan nilai F statistik sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / i - 1}{(RSS_2) / (it - i - k)}$$

Dimana:

RSS_1 = residual *sum squares* dari model *common effect*

RSS_2 = residual sum squares dari model *fixed effect*

i = jumlah individu

k = kuantitas parameter dalam model *fixed effect*

t = jumlah periode waktu

Setelah perhitungan nilai F hitung dilakukan, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai F tabel. Nilai F tabel ini diperoleh dengan mengacu pada derajat

kebebasan (df) pada numerator (m) dan denominator (n-k) dalam model uji Chow. Dalam konteks ini, hipotesis dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Nilai Prob. $F >$ dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *common effect model*

H_a = Nilai Prob. $F <$ dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*

Saat Uji Chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model terbaik, proses selanjutnya dapat langsung melibatkan uji regresi data panel. Namun, jika hasil Uji Chow mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik, langkah berikutnya adalah melibatkan Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* (Widarjono, 2018).

3.5.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM (Widarjono, 2018)). Dalam menentukan metode yang lebih tepat antara *fixed effect* (OLS) dan *random effect* (GLS), uji yang umumnya dilakukan adalah Uji Hausman, sesuai dengan penjelasan oleh Hakim (2014). Adapun rumus untuk menemukan nilai LM sebagai berikut:

$$m = \hat{q} \text{ var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

$$\hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$\text{var}(\hat{q}) = \text{var}(\hat{\beta}) - \text{var}(\hat{\beta}_{GLD})$$

Pada uji Hausman, Hipotesis dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Nilai Prob. Chi-Square $>$ dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *random effect model*

H_a = Nilai Prob. Chi-Square $<$ dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*

Saat Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik, langkah berikutnya dapat melibatkan uji regresi data panel secara langsung. Namun, jika hasilnya menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik, maka perlu dilakukan uji tambahan, yaitu Uji Lagrange Multiplier, untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (Widarjono, 2018).

3.5.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), Adapun rumus untuk menemukan nilai LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n \varepsilon_{it}}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n \varepsilon_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \frac{\sum_{i=1}^n (T - \varepsilon_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \varepsilon_{it}^2}$$

Dimana:

T = jumlah periode waktu

n = jumlah individu

ε = residual dari model *common effect*

Pada uji Lagrange Multiplier terdapat hipotesis yang berkaitan dengan perbedaan efek antara keduanya, sebagai berikut:

H_0 = Nilai Prob. Chi-Square > dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *common effect model*

H_a = Nilai Prob. Chi-Square < dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *random effect model*

Saat nilai Chi-Square melebihi alpha 5% atau 0,05, *Common Effect Model* dipilih sebagai model terbaik. Sebaliknya, jika nilai Chi-Square lebih rendah daripada alpha 5% atau 0,05, maka *Random Effect Model* menjadi pilihan yang optimal (Widarjono, 2018).

3.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Untuk itu diperoleh rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{TSS - RSS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dari rumus tersebut, terlihat bahwa koefisien determinasi akan meningkat sesuai dengan jumlah variabel bebasnya. Maknanya, koefisien determinasi akan semakin besar nilainya jika variabel independen semakin banyak di dalam model. Alternatif lain digunakan R^2 yang disesuaikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2 / (n-k)}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 / (n-k)}$$

Dimana:

ESS = total sum of squares

TSS = explained sum of squares

RSS = residual sum of squares

Rentang nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), di mana semakin mendekati nilai satu, semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai R^2 semakin mendekati nol, hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, melalui uji koefisien determinasi, peneliti dapat menilai tingkat keakuratan dan keefektifan model regresi dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu studi (Gujarati, 2006).

3.7. Uji Statistik

Penelitian ini melibatkan penggunaan beberapa uji statistik, di antaranya adalah uji simultan (uji F) yang menilai efek secara bersama-sama dan uji parsial (uji t) yang bertujuan untuk menguji pengaruh individu dari setiap variabel dalam model analisis. Penerapan kedua uji statistik ini memberikan pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi signifikansi variabel-variabel dalam penelitian ini.

3.7.1. Uji F

Uji F merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2006). Proses uji F melibatkan penilaian terhadap nilai probabilitas F-Statistik. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Adapun hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini terdiri dari:

$H_0 : \beta_0 = 0$, Variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen (Nilai *Prob. F-Statistic* > 0.05 ($\alpha= 5\%$))

$H_a : \beta_0 \neq 0$, Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Nilai *Prob. F-Statistic* < 0.05 ($\alpha= 5\%$))

Dalam mencari nilai F hitung dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diasumsikan termasuk variabel konstanta

N = jumlah observasi

Jika nilai probabilitas F-Statistic $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-Statistic $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), kita menolak H_0 atau menerima H_a , yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2. Uji t

Uji t merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengaruh individu (parsial) dari variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2006). Proses uji t melibatkan penilaian terhadap nilai probabilitas masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar $0,05$ ($\alpha=5\%$). Adapun hipotesis dalam pengujian ini terdiri dari:

$H_0 : \beta_0 = 0$, Variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen (Nilai *Prob. F-Statistic* > 0.05 ($\alpha= 5\%$))

$H_a : \beta_0 \neq 0$, Variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Nilai *Prob. F-Statistic* > 0.05 ($\alpha= 5\%$))

Dalam mencari nilai t hitung dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\hat{B}_i}{\text{se}(\hat{B}_i)}$$

Dimana:

B_i = koefiesn regresi variabel i

$\text{Se}(B_i)$ = Standar error variabel i

Jika nilai probabilitas t-hitung $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), H_0 diterima, yang menyiratkan bahwa secara individu, variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas t-hitung $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), kita menolak H_0 atau menerima H_a , yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menambahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan koefisien *cross effect*. Koefisien *cross effect* diperoleh melalui estimasi yang melibatkan jumlah individu dalam penelitian, sehingga setiap unit atau individu dalam penelitian memiliki koefisien tersebut. Dalam konteks penelitian ini, dengan adanya estimasi untuk 34 Provinsi Indonesia, dihasilkan 34 koefisien *cross effect* untuk masing-masing provinsi (Sriyana, 2014).

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Proses penelitian dalam studi ini menggunakan data panel dengan mengombinasikan *time series* dan *cross-section series*. Data *time series* yang digunakan yaitu dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2022. Sementara data *cross-section* menggunakan 34 Provinsi di Indonesia. Studi ini menggunakan data sekunder yang berjumlah delapan variabel, terdiri dari satu variabel dependen yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel independen yang terdiri dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP). Peneliti menggunakan *software Eviews 9* sebagai instrumen untuk menganalisis data.

Tabel 4. 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	<i>Mean</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Observations</i>
PDRB (%)	10.5054	12.11675	9.415238	0.540743	170
TPAKpr (%)	53.753	70.53	42.25	6.16357	170
AHHpr (tahun)	71.97665	76.93	66.47	2.505782	170
RLSpr (tahun)	8.623941	11.31	6.52	0.935008	170
KPP (%)	17.98847	35.56	1.54	6.819073	170
IPG (Index %)	90.28712	94.99	79.59	3.185939	170
IDG (Index %)	69.59647	83.2	51.04	6.591631	170
SPP (%)	33.43082	43.93	23.64	4.441711	170

Sumber: Data diolah, *Eviews 9*

Hasil tabel 4.1 menunjukkan jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada PDRB sebesar 12,11%. yang diperoleh oleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022, sedangkan nilai *minimum* PDRB sebesar 9.41% yang diperoleh oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel laju pertumbuhan ekonomi sebesar 10.50% dan nilai standar deviasi sebesar 0.54%. Untuk Variabel TPAK_{pr} memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada TPAK_{pr} sebesar 70.53% yang diperoleh oleh Provinsi Papua pada tahun 2019, sedangkan nilai *minimum* TPAK_{pr} sebesar 42.25% yang diperoleh oleh Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel TPAK_{pr} sebesar 53.75% dan nilai standar deviasi sebesar 6.16%. lalu, variabel AHH_{pr} memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada AHH_{pr} sebesar 76.93 tahun yang diperoleh oleh Provinsi D I Yogyakarta pada tahun 2022, sedangkan nilai *minimum* AHH_{pr} sebesar 66.47 tahun yang diperoleh oleh Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel AHH_{pr} sebesar 71.97665 tahun dan nilai standar deviasi sebesar 2.50 tahun.

Sedangkan, Variabel RLS_{pr} memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada RLS_{pr} sebesar 11.31 tahun yang diperoleh oleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022, sedangkan nilai *minimum* RLS_{pr} sebesar 6.52 tahun yang diperoleh oleh Provinsi Papua pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel RLS_{pr} sebesar 8.623941 tahun dan nilai standar deviasi sebesar 0.935 tahun. Kemudian, variabel KPP memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada KPP sebesar 35.56% yang diperoleh oleh Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019, sedangkan nilai *minimum* KPP sebesar 1.54% yang diperoleh oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel KPP sebesar 17.98847% dan nilai standar deviasi sebesar 6.82%. lalu, Variabel IPG memiliki jumlah obeservasi dalam

penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada IPG sebesar 94.99% yang diperoleh oleh Provinsi D I Yogyakarta pada tahun 2022, sedangkan nilai *minimum* IPG sebesar 79.59% yang diperoleh oleh Provinsi Papua pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel IPG sebesar 90.28712% dan nilai standar deviasi sebesar 3.18%.

variabel IDG memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada IDG sebesar 83.2% yang diperoleh oleh Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019, sedangkan nilai *minimum* IDG sebesar 51.04% yang diperoleh oleh Provinsi Papua Barat pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel IDG sebesar 69.59647% dan nilai standar deviasi sebesar 6.59%. Dan variabel SSPr memiliki jumlah obeservasi dalam penelitian ini sebanyak 170. Nilai *Maximum* pada SSPr sebesar 43.93% yang diperoleh oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022, sedangkan nilai *minimum* SSPr sebesar 23.64% yang diperoleh oleh Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel SSPr sebesar 33.43082% dan nilai standar deviasi sebesar 4.44%.

4.2. Hasil dan Analisis Data

4.2.1. Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel

Langkah awal dalam uji regresi data panel adalah menentukan metode terbaik untuk pengolahan data. Metode terbaik dipilih melalui perhitungan menggunakan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pertama, *common effect* merupakan model yang hanya mempertimbangkan kombinasi *data time series* dan *cross-section* tanpa memperhatikan dimensi waktu atau individu. Kedua, *fixed effect* menunjukkan perbedaan intersep setiap individu, dengan asumsi bahwa koefisien kemiringan tetap konstan terhadap individu atau waktu. Ketiga, model estimasi *random effect* mengasumsikan bahwa variabel gangguan dapat membentuk hubungan antara individu dan waktu (Widarjono,2018).

Ketiga metode tersebut diestimasi secara berurutan, dimulai dari *common effect model*, dilanjutkan dengan *fixed effect model*, dan terakhir *random effect model*. Proses estimasi ketiga metode ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat, membandingkan, dan memilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil estimasi dari ketiga metode ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Estimasi Pengujian *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*

Variabel	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	9.769742	0.0000	1.994734	0.4883	7.799903	0.0000
<i>X1</i>	0.007874	0.1932	-0.003407	0.2723	-0.003218	0.2787
<i>X2</i>	0.049153	0.0004	0.079983	0.0317	0.051153	0.0213
<i>X3</i>	0.372061	0.0000	-0.018756	0.7991	0.106551	0.0191
<i>X4</i>	-0.039806	0.0408	0.018311	0.0181	0.013346	0.0762
<i>X5</i>	-0.073898	0.0000	0.050692	0.0134	0.005169	0.7371
<i>X6</i>	0.043761	0.0491	-0.020041	0.0208	-0.014246	0.0898
<i>X7</i>	-0.062565	0.0001	-0.012346	0.6759	-0.043000	0.0025
<i>R-Squared</i>	0.640931		0.992595		0.279941	
<i>F-Statistic</i>	41.30947		432.2798		8.997358	
<i>Prob. F-Statistic</i>	0.000000		0.000000		0.000000	
<i>Observations</i>	170		170		170	

Sumber: Data diolah, *Eviens 9*

Setelah melakukan uji terhadap tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), langkah selanjutnya adalah menjalankan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Tujuan dari uji ini

adalah untuk menentukan model terbaik yang paling sesuai dengan data dalam kerangka penelitian ini.

4.3. Pemilihan Model Terbaik

4.3.1. Uji Chow

Tabel 4. 3

Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	185.638126	(33,129)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	659.826664	33	0.0000

Sumber: Data diolah, *Eviens 9*

Adapun hipotesis dalam pengujian ini, sebagai berikut:

H_0 = Nilai Prob. F > dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *common effect model*

H_a = Nilai Prob. F < dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*

Berdasarkan data dari Tabel 4.3 Hasil Uji Chow, nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* keduanya adalah 0,0000. Hal ini menyiratkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, kita menolak hipotesis nol ($0,0000 < 0,05$). Oleh karena itu, hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik. Dengan menolak hipotesis nol dari Uji Chow, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menguji data lebih lanjut.

4.3.2. Uji Hausman

Tabel 4. 4

Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	23.893906	7	0.0012

Sumber: Data diolah, *Eviens 9*

Hipotesis dari Uji Hausman dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Nilai Prob. *Cross-section random* > dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *random effect model*

H_a = Nilai Prob. *Cross-section random* < dari $\alpha = 5\%$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*

Dari Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman, didapatkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0012 dengan tingkat signifikansi 5%, yang berarti tidak menolak hipotesis nol ($0.0012 < 0,05$). Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik. Berdasarkan Uji Hausman yang menolak hipotesis nol, dapat disimpulkan bahwa model terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Oleh karena *Common Effect Model* (CEM) telah dieliminasi selama Uji Chow, maka Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan.

4.4. Model Terbaik

Berdasarkan pengolahan regresi data panel dilakukan melalui dua uji yaitu uji Chow dan uji Hausman. *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terbaik digunakan untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (X_1), Angka Harapan Hidup Perempuan (X_2), Rata Lama Sekolah Perempuan (X_3), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (X_4), Indeks Pembangunan Gender (X_5), Indeks Pemberdayaan Gender (X_6), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (X_7) terhadap pertumbuhan ekonomi Nasional. Pendekatan FEM mengasumsikan bahwa nilai intersep berbeda namun koefisien *slope* (β) konstan. perbedaan nilai intersep terletak antar waktu maupun individu.

Tabel 4. 5

Model Terbaik *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.994734	2.870052	0.695017	0.4883

TPAK _{pr} (X1)	-0.003407	0.003090	-1.102596	0.2723
AHH _{pr} (X2)	0.079983	0.036834	2.171465	0.0317
RLS _{pr} (X3)	-0.018756	0.073535	-0.255067	0.7991
KPP (X4)	0.018311	0.007652	2.393165	0.0181
IPG (X5)	0.050692	0.020219	2.507064	0.0134
IDG (X6)	-0.020041	0.008566	-2.339719	0.0208
SPP (X7)	-0.012346	0.029466	-0.418989	0.6759

<i>R-squared</i>	0.992595	<i>Mean dependent var</i>	10.50540
<i>Adjusted R-squared</i>	0.990299	<i>S.D. dependent var</i>	0.540743
<i>S.E. of regression</i>	0.053261	<i>Akaike info criterion</i>	-2.820866
<i>Sum squared resid</i>	0.365936	<i>Schwarz criterion</i>	-2.064585
<i>Log likelihood</i>	280.7736	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.513976
<i>F-statistic</i>	432.2798	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.156077
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah, *Eviems 9*

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan hasil estimasi persamaan regresi data panel yang didapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = 1.994734 - 0.003407X_1 + 0.079983X_2 - 0.018756X_3 + 0.018311X_4 + 0.050692X_5 - 0.020041X_6 - 0.012346X_7 + e$$

Dimana :

Y = Koefisien Produk Domestik Regional Bruto

β_0 = Intersep

β_1 = Koefisien Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

β_2 = Koefisien Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan

β_3 = Koefisien Pengaruh Rata Lama Sekolah Perempuan

β_4 = Koefisien Pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen

β_5 = Koefisien Pengaruh Indek Pembangunan Gender

β_6 = Koefisien Pengaruh Indek Pemberdayaan Gender

β_7 = Koefisien Pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan

e = Faktor Kesalahan (*Error term*)

4.5. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana persentase pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu penelitian (Widarjono, 2018). Dilihat dari tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2018-2022 diperoleh estimasi model *Fixed Effect* dengan R-squared sebesar 0.992595 yang berarti bahwa 99,26% bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen. Sementara sisanya sebesar 0.74% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.6. Pengujian Statistik

4.6.1. Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Dilihat dari Tabel 4.5 di atas, nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0.000000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 5% ($0.000000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat diartikan sebagai penolakan terhadap H₀ dan penerimaan terhadap H_a. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi alpha 5% atau pada derajat keyakinan sebesar 95%.

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Nilai *Prob* > 0.05 ($\alpha = 5\%$))

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Nilai *Prob* > 0.05 ($\alpha = 5\%$)).

4.6.2. Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Tabel 4. 6

Hasil Uji Statistik : Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Keterangan</i>
C	1.994734	2.870052	0.695017	0.4883	-
X1	-0.003407	0.003090	-1.102596	0.2723	Tidak Signifikan
X2	0.079983	0.036834	2.171465	0.0317	Signifikan
X3	-0.018756	0.073535	-0.255067	0.7991	Tidak Signifikan
X4	0.018311	0.007652	2.393165	0.0181	Signifikan
X5	0.050692	0.020219	2.507064	0.0134	Signifikan
X6	-0.020041	0.008566	-2.339719	0.0208	Signifikan
X7	-0.012346	0.029466	-0.418989	0.6759	Tidak Signifikan

Dengan tingkat signifikansi 5%

Dalam Tabel 4.6 di atas, digunakan untuk membandingkan hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas t-hitung lebih besar daripada alpha sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas t-hitung lebih kecil daripada alpha sebesar 5%, maka variabel independen secara individu dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.6.2.1. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_1 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel TPAK_{pr} memiliki probabilitas sebesar 0.2723 dengan nilai koefisien sebesar -0.003407.

Dengan nilai probabilitas yang lebih besar daripada alpha 5% ($0.2723 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TPAKpr secara individu tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.6.2.2. Variabel Angka Harapan Hidup Perempuan (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_2 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel AHHpr memiliki probabilitas sebesar 0.0317 dengan nilai koefisien sebesar 0.079983. Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 5% ($0.079983 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa AHH secara individu memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Nasional, artinya peningkatan AHHpr sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0.079983%. Begitupun sebaliknya, ketika AHHpr mengalami penurunan 1 tahun maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.079983%.

4.6.2.3. Variabel Rata Lama Sekolah Perempuan (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_3 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel RLSpr memiliki probabilitas sebesar 0.7991 dengan nilai koefisien sebesar -0.018756. Dengan nilai probabilitas yang lebih besar daripada alpha 5% ($0.7991 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel AHHpr secara individu tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

4.6.2.4. Variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen (X_4)

$H_0 : \beta_4 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_4 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel KPP memiliki probabilitas sebesar 0.0181 dengan nilai koefisien sebesar 0.018311. Dengan nilai probabilitas yang lebih besar daripada alpha 5% ($0.0181 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa KPP secara individu memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Nasional, artinya peningkatan KPP sebesar 1 % maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0.018311%. Begitupun sebaliknya, ketika KPP mengalami penurunan 1 % maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.018311%.

4.6.2.5. Variabel Indeks Pembangunan Gender (X_5)

$H_0 : \beta_5 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_5 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel IPG memiliki probabilitas sebesar 0.0134 dengan nilai koefisien sebesar 0.050692. Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 5% ($0.0134 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa IPG secara individu memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Nasional, artinya peningkatan IPG sebesar 1 indek maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0.050692%. Begitupun sebaliknya, ketika IPG mengalami penurunan 1 indek maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.050692%.

4.6.2.6. Variabel Indeks Pemberdayaan Gender (X_6)

$H_0 : \beta_6 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_6 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel IDG memiliki probabilitas sebesar 0.0208 dengan nilai koefisien sebesar -0.020041. Dengan nilai

probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 5% ($0.0208 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa IPG secara individu memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Nasional, artinya peningkatan IPG sebesar 1 indek maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar 0.020041%. Begitupun sebaliknya, ketika IPG mengalami penurunan 1 indek maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.020041%.

4.6.2.7. Variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (X_7)

$H_0 : \beta_7 = 0$, (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_7 > 0$, (berpengaruh signifikan positif)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, diperoleh variabel SPP memiliki probabilitas sebesar 0.6759 dengan nilai koefisien sebesar -0.012346. Dengan nilai probabilitas yang lebih besar daripada alpha 5% ($0.6759 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SPP secara individu tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

4.7. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Proses penjumlahan konstanta pada estimasi model dan koefisien cross effect merupakan tahap untuk memperoleh persamaan estimasi di mana koefisien cross effect muncul pada setiap unit penelitian secara individual.

Tabel 4. 7

Koefisien Intersep *Cross Effect*

<i>CROSSID</i>	<i>Effect</i>
DKI Jakarta	1.236522
Papua	0.984959
Papua Barat	0.971989
Kalimantan Timur	0.926001

Kalimantan Utara	0.696751
Riau	0.616384
Kepulauan Riau	0.591724
Sulawesi Tengah	0.194219
Sumatera Utara	0.166353
Kalimantan Selatan	0.151272
Jambi	0.097562
Kalimantan Tengah	0.081208
Sulawesi Barat	0.049902
Jawa Timur	0.04132
Sumatera Barat	-0.017513
Sumatera Selatan	-0.019991
Sulawesi Tenggara	-0.050007
Banten	-0.11812
Kepulauan Bangka Belitung	-0.166424
Kalimantan Barat	-0.17602
Bali	-0.197582
Sulawesi Selatan	-0.244453
Maluku Utara	-0.251248
Gorontalo	-0.348111
Bengkulu	-0.354954
Lampung	-0.443314
Aceh	-0.449348
Sulawesi Utara	-0.452678
Jawa Barat	-0.487981
Nusa Tenggara Barat	-0.489271
Maluku	-0.492437
DI Yogyakarta	-0.638513
Jawa Tengah	-0.69064

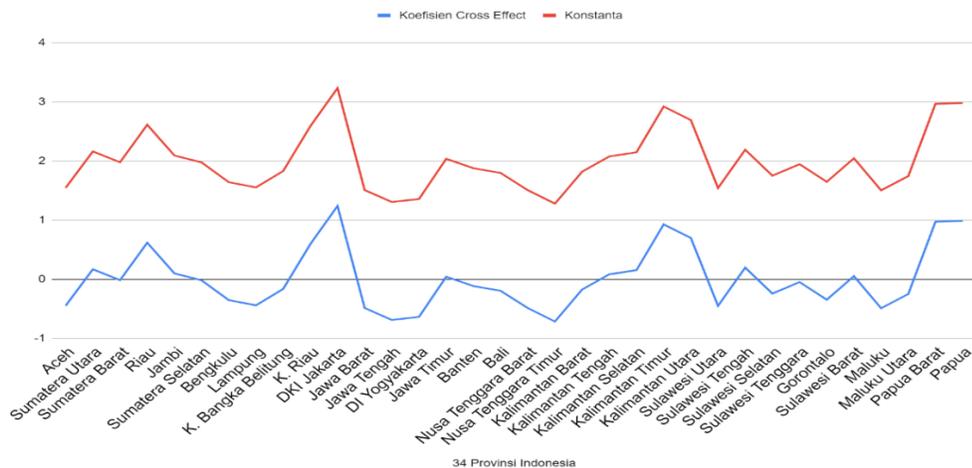
Nusa Tenggara Timur | -0.71756

Sumber: Data diolah, *Eviews 9*

Tabel 4.7 menunjukkan koefisien *cross effect* yang dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dari provinsi yang tertinggi hingga terendah di Indonesia. Adapun fluktuasi antar provinsi dapat diamati berdasarkan grafik 4.1, di mana tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta dengan koefisien sebesar 1.236522, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar -0.717560.

Gambar 4. 1

Grafik Perbandingan Koefisien *Cross Effect* dan Konstanta



Sumber: Data diolah, *Excel*

4.8 Interpretasi dan Pembahasan

4.8.1. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *coefficient* TPAKpr bernilai negatif yaitu sebesar

-0.003407.

Tingkat signifikansi dalam penelitian disebabkan oleh diskriminasi gender di dunia kerja, termasuk ketidaksetaraan dalam peluang pekerjaan, gaji, dan promosi yang dapat mengurangi dampak positif partisipasi perempuan. Faktor lain yang berkontribusi mencakup tingginya tanggung jawab keluarga, kebijakan pekerjaan yang tidak mendukung, dan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam pekerjaan. Hasil studi ini didukung oleh penelitian Azka (2019) yang menunjukkan tidak signifikan variabel TPAKpr terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka. Hasil penelitian Rahmawati (2018) juga menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu membawa dampak positif, melainkan dapat menyebabkan penurunan lowongan pekerjaan dan meningkatkan persaingan ketat untuk mendapatkan kesempatan kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang menganggur akibat kurangnya lowongan pekerjaan dapat berdampak negatif pada laju perekonomian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa TPAKpr memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ternyata tidak terbukti dan tidak sesuai dengan temuan ini. Temuan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang diungkapkan oleh Todaro (2000), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.8.2. Variabel Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr)

Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *coefficient* AHHpr bernilai positif yaitu sebesar 0.079983. Menurut Amory (2019), semakin tinggi Angka Harapan Hidup Perempuan, maka semakin energik dan produktif dalam menjalankan kegiatan ekonomi dari hulu ke hilir, sehingga mendukung kemajuan ekonomi. Sebaliknya, tingkat harapan hidup yang rendah mencerminkan kondisi pembangunan kesehatan di suatu wilayah, sementara angka harapan hidup perempuan yang tinggi mengindikasikan

keberhasilan pembangunan kesehatan di wilayah tersebut. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari Noorasiah et al. (2023), Sulisto et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara angka harapan hidup perempuan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil studi ini didukung oleh penelitian Firmansyah & Sihaloho (2021) yang menyatakan prioritas investasi pada kesehatan perempuan, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang lebih sehat dan produktif. Kesejahteraan kesehatan perempuan dapat berdampak pada produktivitas tenaga kerja, kontribusi positif pada kegiatan ekonomi, dan pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, investasi dalam kesehatan perempuan dapat dianggap sebagai strategi yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

4.8.3. Variabel Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr)

Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa *coefficient* RLSpr bernilai negatif yaitu sebesar -0.018756. Ditemukan bahwa tidak adanya signifikansi dan korelasi yang positif pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa upaya peningkatan rata-rata lama sekolah tidak memberikan dampak yang besar pada tingkat produktivitas ekonomi.

Temuan ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Dinar et al. (2019) yang menemukan rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Hasan (2019), tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, terutama yang berpendidikan sampai sekolah dasar atau bahkan putus sekolah, menjadi fenomena yang mencolok. Oleh karena itu, perlu perhatian serius pemerintah terhadap sistem pendidikan, termasuk perbaikan kurikulum, penyediaan berbagai fasilitas, dan peningkatan durasi program wajib belajar dari 9 tahun menjadi 12 tahun.

4.8.4. Variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP)

Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis keempat, menunjukkan bahwa *coefficient* KPP bernilai positif yaitu sebesar 0.018311. Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP) merupakan indikator keterwakilan perempuan dalam dunia politik, di mana perempuan diharapkan dapat berbicara dan memberikan kontribusi di masyarakat tanpa mengalami diskriminasi gender (Purba et al., 2022).

Menurut Sistriatmaja & Samudro (2022), Peningkatan peran perempuan sebagai pemimpin di lembaga eksekutif secara keseluruhan dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini selaras dengan penelitian Firmansyah & Sihaloho (2021) bahwa keterlibatan perempuan di parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kesenjangan tingkat partisipasi antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan individu yang signifikan (ILO, 2017).

4.8.5. Variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis kelima, menunjukkan bahwa *coefficient* IPG bernilai positif yaitu sebesar 0.050692. Indeks Pembangunan Gender (IPG) memvisualisasikan sejauh mana pengutamaan kesetaraan gender berdampak pada kualitas pembangunan manusia. Semakin tinggi pembangunan gender di suatu wilayah, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di sana. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan kapabilitas dasar (kesehatan, pendidikan, standar hidup layak). Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memegang peran penting dalam masyarakat sebagai agen kemajuan dan aset potensial

bagi suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan tercermin dari peningkatan peran perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan keterlibatan mereka di berbagai bidang yang terkait dengan pembangunan, seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulisto et al., 2021 bahwa IPG memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi IPG mengukur korelasi dalam mengutamakan kesetaraan gender di berbagai sektor terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Arifin (2018) menambahkan bahwa partisipasi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarganya memiliki dampak yang signifikan dan masih memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitasnya.

4.8.6. Variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis keenam, menunjukkan bahwa *coefficient* IDG bernilai negatif yaitu sebesar -0.020041. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini disebabkan karena ketidaksetaraan akses dan peluang yang dimiliki perempuan di setiap wilayah di Indonesia. Upaya pemberdayaan gender yang dilakukan, masih berdampak pada ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan, pekerjaan berkualitas, atau peluang kewirausahaan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terjadi. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata IDG di Indonesia pada tahun 2018-2022 sebesar 69.59%, meskipun setiap tahunnya IDG mengalami peningkatan, namun hal ini terjadi karena *gap* ketimpangan pemberdayaan gender antara wilayah di Indonesia yang masih dirasakan beberapa wilayah. Dimana, hal ini dapat dibuktikan dengan skor IDG selama lima tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat justru mengalami penurunan IDG dan stagnan pada skor <60 poin, menurut BPS skor ini termasuk pada kategori penilaian sedang. Sebaliknya, Provinsi Kalimantan Tengah memiliki IDG dengan kategori sangat tinggi, yaitu pada poin >80 poin. Menariknya, pemberdayaan gender sebagai salah

satu variabel ketidaksetaraan gender, ternyata tidak signifikan memengaruhi pendapatan per kapita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam parlemen di Indonesia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan per kapita. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dan Sari & Arif (2022) yang menyatakan bahwa kontribusi perempuan dalam politik masih termasuk dalam kategori rendah, yaitu dibawah angka 30%. Berdasarkan pada UU No.10 tahun 2008 menyebutkan bahwa keterwakilan perempuan dalam partai politik paling sedikit 30%. Sehingga partisipasi perempuan belum dapat seutuhnya meningkatkan pertumbuhan.

4.8.7. Variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP)

Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022. Hasil analisis data hipotesis ketujuh, menunjukan bahwa *coefficient* SPP bernilai negatif yaitu sebesar -0.012346. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini disebabkan oleh kesenjangan upah berdasarkan gender, hal ini merugikan kaum perempuan dengan menekan pendapatan mereka. Berdasarkan data rata-rata upah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2018, tenaga kerja perempuan hanya mendapat Rp7.826 untuk setiap Rp10.000 yang didapatkan oleh tenaga kerja laki-laki. Selain itu, selisih dari pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan cenderung mengalami kenaikan (BPS, 2018). Selain itu, sejak tahun 2018 hingga 2022 Sumbangan Pendapatan Perempuan hanya mencapai skor rata-rata 33.43% di 34 provinsi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan pendapatan perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lusiarista & Arif (2022) bahwa Sumbangan Pendapatan Perempuan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Karesidenan Pati pada tingkat signifikansi 5%. Sejalan dengan penelitian Bhattacharjee & Goswami (2020) yang menjelaskan bahwa pendapatan perempuan tidak selalu menjadi indikator utama pemberdayaan, terutama saat tingkat upahnya

berada pada tingkat yang rendah. Sehingga, asumsi Ricardo diatas tidak dapat membuktikan bahwa modal bertambah maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Menurut Schieder dan Gould (2016), untuk mengurangi disparitas upah antar gender diperlukan mengevaluasi sejauh mana perekonomian suatu wilayah yang dapat memberikan peluang yang tidak setara bagi perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect sebagai model terbaik mengenai pengaruh variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKpr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSpr), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (KPP), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional pada tahun 2018-2022, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel TPAKpr secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika variabel TPAKpr mengalami kenaikan maka tidak memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis karena tidak adanya pengaruh yang signifikan.
2. Variabel AHHpr secara parsial ditemukan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika AHHpr mengalami peningkatan maka memberikan pengaruh terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Nasional, sehingga menunjukkan kesesuaian hipotesis dengan hasil penelitian.
3. Variabel RLSpr secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika variabel AHHpr mengalami kenaikan maka tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis karena tidak adanya pengaruh yang signifikan.

4. Variabel KPP secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika variabel KPP mengalami kenaikan maka diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga menunjukkan kesesuaian hipotesis dengan hasil penelitian.
5. Variabel IPG secara parsial berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika variabel IPG mengalami kenaikan maka memberikan pengaruh peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga menunjukkan kesesuaian hipotesis dengan hasil penelitian.
6. Variabel IDG secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini menunjukkan ketika variabel IDG mengalami peningkatan maka dapat mengakibatkan dalam penurunan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis karena memiliki korelasi negatif.
7. Variabel SPP secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Hal ini bermakna ketika variabel SPP mengalami kenaikan maka tidak memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis karena tidak adanya pengaruh yang signifikan.
8. Variabel TPAK_{pr}, AHH_{pr}, RLS_{pr}, KPP, IPG, IDG, dan SPP, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018-2022. Berdasarkan hasil penelitian variabel independen (TPAK_{pr}, AHH_{pr}, RLS_{pr}, KPP, IPG, IDG, dan SPP) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan nasional. Hal ini menunjukkan kesesuaian hipotesis dengan hasil penelitian.

5.2. Implikasi

Merujuk hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan implikasi dengan mengoptimalkan peran perempuan di semua sektor dengan mendukung kontribusi perempuan. Peningkatan dalam kualitas, kuantitas, dan potensi perempuan agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan perempuan di masyarakat dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan perempuan, yang berpotensi meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. peningkatan volume pelatihan pada perempuan juga menjadi kunci dari upaya untuk memastikan pengembangan kualitas dan potensi perempuan dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan guna mendukung peningkatan peran perempuan di sektor ekonomi.
2. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menghasilkan yang lebih beragam dan komprehensif serta memperbaiki pemahaman tentang variabel-variabel pertumbuhan ekonomi. Penggunaan metode penelitian dan alat analisis yang beragam dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komparatif, membantu menciptakan kebijakan publik yang lebih efektif dan terasah oleh masyarakat, terutama perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis indikator ketimpangan gender dan relevansinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151–162. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.400>
- Alamanda, & Rinasih. (2021). The Effect of Gender Inequality on Income Per Capita: Panel Data Analysis From 34 Provinces in Indonesia. *Jurnal BPPK*, 14(1), 33–43. Diambil kembali dari <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/626>
- Amory, J. D. (2019). Peranan gender perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat tahun 2016-2018. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1-15. Diambil kembali dari <https://stiemmamuju.ejournal.id/GJIEP/article/view/8>
- Arifin, S. (2019). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 27–41. doi:<https://doi.org/10.22212/kajian.v23i1.1872>
- Arsyad, A. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Azizia, Komariyah, & Somaji. (2021). Determinants of Female Workers on Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 31(1), 40–50. doi:<https://doi.org/10.20473/jeba.V31I12021>.
- Azka, M. A. (2019). Role of women in economic growth of Sri Lanka after 1997. *South Eastern University International Arts Research Symposium Repository*, 720-725. Diambil kembali dari <http://ir.lib.seu.ac.lk/handle/123456789/4195>
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Wilayah*. Indonesia: Badan Kebijakan Fiskal. Diambil kembali dari https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/1660884304_pug.pdf
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Indikator Sustainable Development Goals*. Indonesia: Bappenas. Diambil kembali dari <https://sdgs.bappenas.go.id/dashboard/>
- Badan Pusat Statistik & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tangerang Selatan. (2020). *Indikator Makro Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*. Tangerang Selatan: BPS Kota Tangerang Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Gender*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekView>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Persentase penduduk menurut provinsi dan jenis kelamin 2009-2018*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/03/20/1288/persentase-penduduk-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *[SAKERNAS] Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://ppukab.bps.go.id/indicator/6/240/1/-sakernas-tingkat-kesempatan-kerja-tkk-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tabun), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Gender (indeks), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.archive.bps.go.id/indicator/40/463/3/indeks-pembangunan-gender-ipg-.html>)
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pemberdayaan Gender (indeks), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.archive.bps.go.id/indicator/40/468/2/indeks-pemberdayaan-gender-idg-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/464/3/keterlibatan-perempuan-di-parlemen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/indicator/26/415/3/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (Ribu rupiah), 2018-2022*. Indonesia: Badan

- Pusat Statistik. Diambil kembali dari (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YWtoQIRVZzNiMU5qU1VOSIRFeFZiRTR4VDJOTVVUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--ribu-rupiah---2022.html?year=2022>)
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Sumbangan Pendapatan Perempuan (Persen), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.archive.bps.go.id/indicator/40/467/3/sumbangan-pendapatan-perempuan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (persen), 2018-2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/2200/3/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Bhattacharjee, S., & Goswami, B. (2021). Intensity of Poverty and Work Diversification: A Study of Female Domestic Workers' Household. *The Indian Economic Journal*, 69(1), 9-23. doi:<https://doi.org/10.1177/00194662211015387>
- Budiman, D., & Novianti, T. (2021). Pengaruh Variabel Demografi dan Kesenjangan Gender Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. Diambil kembali dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/107281> .
- Dalilah , F. (2021). Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 9(2). Diambil kembali dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7306>
- Databoks. (2023). *Indeks Pemberdayaan Gender Indonesia Terus Tumbuh, Capai Rekor Baru pada 2022*. Jakarta: Databoks. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/08/indeks-pemberdayaan-gender-indonesia-terus-tumbuh-capai-rekor-baru-pada-2022>
- Databoks. (2023). *Terus Bertumbuh, ini Tren Jumlah Penduduk Dunia Sejak 1960*. Jakarta: Databoks. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/terus-bertumbuh-ini-tren-jumlah-penduduk-dunia-sejak-1960>
- Databoks. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan di Negara ASEAN, Berapa Capaian Indonesia? ". Databoks*. Jakarta: Databoks. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/tingkat->

partisipasi-angkatan-kerja-laki-laki-dan-perempuan-di-negara-asean-berapa-capaian-indonesia

- Dinar, M., Hasan, M., Ahmad, M., Ihsan Said, & Ma'ruf, M. (2019). Human Development Based on Composite Indicator of Human Development Index. *International Journal of Scientific Development and Research*, 4(7), 434-438. Diambil kembali dari <http://www.ijedr.org/viewpaperforall.php?paper=IJSDR1907074>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sidoarjo. (2023, 05 23). Analisa Gender Kabupaten Sidoarjo 2018. *Analisa Gender Kabupaten Sidoarjo*, hal. 1-64. Diambil kembali dari <https://satudata.sidoarjokab.go.id/show/188>
- Fauza, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016.
- Firmansyah, C., & Sihaloho, E. (2021). The Effects of Women Empowerment on Indonesia's Regional Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 12–21. doi:<https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.11298>
- Ginting, E., & Sihura, H. (2022). Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender: Studi Kasus : Perbandingan Kebijakan pemberdayaan perempuan Kota Surabaya dan Probolinggo dibidang UMKM. *Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 201-213. doi:<https://doi.org/10.33541/ji.v3i1.2458>
- Hakim, A. (2014). *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hasan, M. (2019). Characteristic of Human Development. *Socio-economic Dimension. KnE Social Sciences*, 3(11), 865–874. doi:<https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4055>
- Hayati, M. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Rasio. Diambil kembali dari <https://documents1.worldbank.org/curated/en/732951615961029941/pdf/Indonesia-Country-Gender-Assessment-Investing-in-Opportunities-for-Women.pdf>
- International Labour Organization. (2017). *World Employment and Social Outlook - Trends for Women*. World: ILO. Diambil kembali dari www.ilo.org/publns

- International Monetary Fund. (2023). *Women in Economics and Finance: Debate on the Next Challenges in the EU*. IMF. Diambil kembali dari <https://www.imf.org/en/News/Articles/2023/10/24/sp-md-remarks-at-eu-women-in-economics-and-finance>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). *Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan*. Kemenko PMK. Diambil kembali dari <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). Profil Perempuan Indonesia tahun 2022. *Profil Perempuan Indonesia tahun*. Diambil kembali dari <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDM3NA==>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Kementrian Dalam Negeri. (2022). *Visualisasi Data Kependudukan*. Kemendagri. Diambil kembali dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Lorenza, D. G. (2022). The Role of Women's Participation in Development: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 124–130. doi:<https://doi.org/10.18196/jerss.v6i2.15322>.
- Lusiarista, & Arif, M. (2022). Peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Karesidenan Pati periode 2015-2020. *Social Science Studies*, 197–214. Diambil kembali dari <https://profesionalmudacendekia.com/index.php/sss/article/view/379>
- McKinsey & Company. (2018). *The Power of Parity: Advancing Women's Equality in Asia Pacific*. McKinsey; Company,;
- Mosse, J. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2007. *Sam Ratulangi University*. Diambil kembali dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Nuanga, M. (2001). *Makro ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Purba, S. F., & Wahyuningsi, M. (2023). The 5th Sustainable Development Goal: Women's Participation in West Nusa Tenggara's Economic Growth. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMMAT II*. Diambil kembali dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14204>
- Rahmawati, Y. (2018). pengaruh Belanja Daerah, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap PDRB di Kabupaten Jember. *Skripsi* .
- Ricardo, D. (1817). *On The Principles of Political Economy an Taxation*. Diambil kembali dari <http://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf>
- Safitri, A., & Ariusni. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 351–364.
- Salsabila, D., & Hendrawan, M. (2021). Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot. *Seminar Nasional Official Statistics*, 204-213. doi:<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.839>
- Sari, R., & Arif, M. (2022). Women's emancipation in their contribution to economic development in the Surakarta Residency Region 2016-2020. *Proceeding of The 15th University Research Colloquium*, 482–502. Diambil kembali dari <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2100>
- Schultz, T. W. (1961). Invest in Human Capital. *The American Economic Review*, 1–17.
- Sistriatmaja, M., & Samudro, B. (2022). Eksistensi Kepala Daerah Perempuan Terhadap Performa Ekonomi Daerah Di 64. Indonesia. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 133–157.
- Siti , R., & saadah, Y. (2019). The Effect of Investment Toward Economic Growth inThe Local Economy. *urnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 28-39. Diambil kembali dari <https://journal2.um.ac.id/index.php/JESP/article/view/5099>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi.Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sulaiman, N., Bustaman, N. F., & Tang, C. F. (2023). Economic growth and female labour force participation in an ageing society: evidence from Southeast Asia. doi:10.1080/00036846.2023.2212964
- Sulisto, D., Nurhayati, N., Syafri, S., Purba, S., & Aritonang, K. (2023). Does Women's Role Have an Influence on Economy Growth in Indonesia? *Economics Development Analysis Journal*, 281-292. doi:https://doi.org/10.15294/edaj.v12i3.67081
- Supriyadi. (1985). *Pengantar Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Malang: IKIP MALANG .
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Syarani, & Syafitri. (2024). Analisis Peran Partisipasi Perempuan Terhadap Output di Indonesia tahun 2017-2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*. Diambil kembali dari <https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/233>
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2014). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviens (5th ed)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN .
- Widiastuty, I. L. (2019). Pengaruh Kualitas Hidup Perempuan Terhadap Dinamika Angka Harapan Hidup di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(77).
- World Bank. (2020). *Indonesia Country Gender Assessment: Investing in Opportunities for Women*. World Bank.
- World Bank. (2021). *Genderdata*. World: World bank. Diambil kembali dari <https://genderdata.worldbank.org/countries/indonesia>
- World Bank. (2022). *Female labor force participation*. World: World Bank. Diambil kembali dari <https://genderdata.worldbank.org/data-stories/flfp-data-story/#:~:text=The%20global%20labor%20force%20participation,do%20work%2C%20they%20earn%20less>.
- Bank, W. (2023). *Population, Female (Thousands), 2018-2022*. World: World Bank. Diambil kembali dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL.FE.IN?end=2022&start=1960&view=chart>

LAMPIRAN
Lampiran A Data Variabel

No	Provinsi	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
1	ACEH	2018	24014	48.24	71.67	9.09	14.81	91.67	66.6	34.57
	ACEH	2019	24842	45.68	71.85	9.18	11.11	91.84	63.31	34.59
	ACEH	2020	25018	48.94	71.91	9.33	11.11	92.07	63.47	34.83
	ACEH	2021	25358	48.36	71.94	9.37	11.11	92.23	63.24	34.67
	ACEH	2022	26064	46.15	72.16	9.44	11.11	92.24	63.92	34.87
2	SUMATERA UTARA	2018	35570	59.97	70.52	9.34	17.17	90.66	71.29	36.03
	SUMATERA UTARA	2019	36854	56.8	70.92	9.45	13	90.71	67.76	36.15
	SUMATERA UTARA	2020	36175	56.15	71.08	9.54	13	90.67	67.52	36.12
	SUMATERA UTARA	2021	36666	56.5	71.21	9.58	13.13	90.73	67.79	36.02
	SUMATERA UTARA	2022	37944	55.37	71.6	9.71	14.14	91.06	69.33	35.98
3	SUMATERA BARAT	2018	30471	59.97	70.93	8.76	10.77	90.66	65.7	37.48
	SUMATERA BARAT	2019	31427	59.97	71.29	8.92	4.62	90.71	59.09	37.51
	SUMATERA BARAT	2020	30696	59.97	71.45	8.99	4.62	90.67	58.28	37.57
	SUMATERA BARAT	2021	31361	59.97	71.57	9.07	10.77	90.73	65.12	37.43

	SUMATERA BARAT	2022	32378	59.97	71.89	9.18	10.77	91.06	65.48	37.58
4	RIAU	2018	70737	56.8	73.12	8.92	28.13	88.37	75.73	28.14
	RIAU	2019	72509	56.8	73.43	9.03	18.46	88.43	69.17	28.23
	RIAU	2020	76885	56.8	73.55	9.14	18.46	88.14	68.7	28.31
	RIAU	2021	77996	56.8	73.62	9.19	21.54	88.38	70.59	28.25
	RIAU	2022	80058	56.8	73.9	9.22	21.54	88.71	71.16	28.03
5	JAMBI	2018	40026	56.15	72.8	8.23	16.98	88.44	67.78	30.09
	JAMBI	2019	41812	56.15	72.97	8.45	14.55	88.44	65.97	30.23
	JAMBI	2020	41926	56.15	73.07	8.55	14.55	88.41	65.86	30.26
	JAMBI	2021	42907	56.15	73.19	8.6	14.55	88.62	65.93	30.44
	JAMBI	2022	44536	56.15	73.49	8.68	16.36	88.95	67.86	30.25
6	SUMATERA SELATAN	2018	35660	56.5	71.4	8	21.33	92.62	74.37	34.71
	SUMATERA SELATAN	2019	37126	56.5	71.63	8.18	21.33	92.4	74.45	34.85
	SUMATERA SELATAN	2020	37323	56.5	71.86	8.24	21.62	92.38	74.64	34.99
	SUMATERA SELATAN	2021	38173	56.5	71.95	8.3	21.33	92.35	73.88	34.79
	SUMATERA SELATAN	2022	39677	56.5	72.29	8.37	21.33	92.95	74.89	34.68
7	BENGGKULU	2018	22495	55.37	70.76	8.61	15.56	91.37	69.6	35.24
	BENGGKULU	2019	23505	55.37	71.13	8.73	15.56	91.19	69.78	35.25
	BENGGKULU	2020	23106	55.37	71.27	8.84	16.28	91	70.48	35.24
	BENGGKULU	2021	23539	55.37	71.4	8.87	15.91	91.16	70.22	35.07
	BENGGKULU	2022	24230	55.37	71.68	8.91	15.56	91.36	70.13	35.26
8	LAMPUNG	2018	27736	51.22	72.14	7.82	14.12	90.57	63.82	29.33

	LAMPUNG	2019	28895	50.95	72.48	7.92	20	90.39	69.23	29.38
	LAMPUNG	2020	26747	54.13	72.61	8.05	20	90.33	69.06	29.52
	LAMPUNG	2021	27194	52.36	72.69	8.08	18.82	90.37	67.96	29.39
	LAMPUNG	2022	28064	53.54	72.97	8.18	18.82	90.58	68.24	29.26
9	KEP. BANGKA BELITUNG	2018	35762	50.03	72.11	7.84	4.44	89.15	52.57	26.38
	KEP. BANGKA BELITUNG	2019	37173	48.03	72.46	7.98	4.44	89	52.96	26.84
	KEP. BANGKA BELITUNG	2020	36308	48.47	72.59	8.06	4.44	88.92	53.03	26.89
	KEP. BANGKA BELITUNG	2021	37586	46.86	72.7	8.08	8.89	89.11	57.49	26.79
	KEP. BANGKA BELITUNG	2022	38674	47.55	72.97	8.11	8.89	89.55	58.2	26.92
10	KEP. RIAU	2018	81206	46.62	71.56	9.81	17.78	92.97	66.18	28.37
	KEP. RIAU	2019	81139	45.35	71.73	9.99	11.11	93.1	61.59	28.61
	KEP. RIAU	2020	85013	48.93	71.9	10.12	11.11	93.31	62.02	28.83
	KEP. RIAU	2021	85426	51.92	72.07	10.18	8.89	93.49	58.97	28.71
	KEP. RIAU	2022	87238	50.68	72.47	10.37	8.89	93.5	59.05	28.64
11	DKI JAKARTA	2018	165769	47.86	74.56	11.05	19.81	94.7	73.68	37.8
	DKI JAKARTA	2019	174813	47.62	74.68	11.06	21.7	94.71	75.14	37.94
	DKI JAKARTA	2020	170089	47.47	74.8	11.13	21.7	94.63	75.16	38.06
	DKI JAKARTA	2021	174942	47.34	74.91	11.17	21.7	94.84	75.42	38.36
	DKI JAKARTA	2022	182910	46.62	75.22	11.31	20.75	94.93	75.3	38.34
12	JAWA BARAT	2018	29160	42.25	74.62	8.15	22	89.19	70.2	29.51
	JAWA BARAT	2019	30413	46.33	74.81	8.37	20	89.26	69.48	29.94
	JAWA BARAT	2020	30181	46.79	75	8.55	20.83	89.2	70.24	30.1
	JAWA BARAT	2021	30908	47.88	75.19	8.61	20.83	89.36	70.62	30.04

	JAWA BARAT	2022	32182	48.01	75.48	8.78	21.85	89.8	71.22	30
13	JAWA TENGAH	2018	27285	56.43	76.1	7.35	22	91.95	74.03	34.28
	JAWA TENGAH	2019	28696	55.35	76.16	7.53	19.17	91.89	72.18	34.31
	JAWA TENGAH	2020	26484	57.54	76.3	7.69	18.8	92.18	71.73	34.29
	JAWA TENGAH	2021	27144	57.58	76.42	7.75	18.33	92.48	71.64	34.6
	JAWA TENGAH	2022	28362	58.31	76.53	7.93	20	92.83	73.78	34.59
14	DI YOGYAKARTA	2018	25776	64.03	76.65	9.32	12.73	94.73	69.64	40.78
	DI YOGYAKARTA	2019	27009	63.95	76.76	9.38	16.36	94.77	73.59	40.85
	DI YOGYAKARTA	2020	27754	64.33	76.83	9.55	18.18	94.8	74.73	40.82
	DI YOGYAKARTA	2021	28919	64.59	76.89	9.64	20	94.88	76.57	41.26
	DI YOGYAKARTA	2022	30011	63.38	76.93	9.75	20	94.99	76.87	41.37
15	JAWA TIMUR	2018	39580	55.31	72.87	7.39	15	90.77	69.71	35.64
	JAWA TIMUR	2019	41512	55.07	73.15	7.59	18.33	90.91	73.04	35.68
	JAWA TIMUR	2020	39686	56.56	73.27	7.78	18.33	91.07	73.03	35.81
	JAWA TIMUR	2021	40822	56.11	73.35	7.88	17.5	91.67	72.36	35.72
	JAWA TIMUR	2022	42717	57.28	73.71	8.03	19.17	92.08	74.42	35.81
16	BANTEN	2018	34184	44.3	71.62	8.62	23.53	91.3	72.75	31.29
	BANTEN	2019	35914	45.21	71.81	8.74	17.65	91.67	68.83	31.62

	BANTEN	2020	37165	46.62	71.93	8.89	17.65	91.74	68.76	31.74
	BANTEN	2021	38218	46.84	71.99	8.93	17.65	91.83	69.09	31.95
	BANTEN	2022	39515	47.17	72.36	9.13	17.65	92.18	68.55	31.71
17	BALI	2018	35896	70.14	73.57	8.65	9.09	93.71	64.18	37.87
	BALI	2019	37297	65.67	73.89	8.84	16.36	93.72	72.27	38.61
	BALI	2020	34217	67.86	74.03	8.95	16.36	93.79	72.16	38.55
	BALI	2021	32976	67.61	74.17	9.06	16.36	94.01	72.17	39.18
	BALI	2022	34161	69.62	74.53	9.39	16.36	94.36	72.29	39.08
18	NUSA TENGGARA BARAT	2018	18020	54.27	67.75	7.03	9.23	90.37	60.56	32.81
	NUSA TENGGARA BARAT	2019	18219	56.36	68.16	7.27	1.54	90.4	51.91	32.91
	NUSA TENGGARA BARAT	2020	17583	58.66	68.39	7.31	1.56	90.45	51.96	33.11
	NUSA TENGGARA BARAT	2021	17706	59.18	68.66	7.38	1.59	90.53	52.54	33.09
	NUSA TENGGARA BARAT	2022	18648	59.16	69.07	7.61	1.59	91.08	53.47	33.06
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2018	12274	60.9	68.28	7.3	10.77	92.57	65.86	43.26

	NUSA TENGGARA TIMUR	2019	12762	59.74	68.81	7.55	18.46	92.72	73.37	43.33
	NUSA TENGGARA TIMUR	2020	12961	63.91	68.96	7.63	20	92.73	74.53	43.56
	NUSA TENGGARA TIMUR	2021	13093	65.34	69.11	7.69	20	92.63	74.53	43.78
	NUSA TENGGARA TIMUR	2022	13299	67.87	69.43	7.7	20	92.96	75.22	43.93
20	KALIMANTAN BARAT	2018	26111	53.07	72.16	7.12	10.77	86.74	64.47	35
	KALIMANTAN BARAT	2019	27200	52.92	72.55	7.31	13.85	86.81	68.07	35.06
	KALIMANTAN BARAT	2020	24954	53.86	72.67	7.37	13.85	86.87	68.07	35.21
	KALIMANTAN BARAT	2021	25812	53.43	72.74	7.45	16.92	86.95	71.14	35.19
	KALIMANTAN BARAT	2022	26775	52.51	73	7.59	18.46	87.61	73.18	35.31
21	KALIMANTAN TENGAH	2018	35548	51.82	71.55	8.37	24.44	89.13	77.03	33.39
	KALIMANTAN TENGAH	2019	37870	51.53	71.6	8.51	35.56	89.09	83.2	33.4
	KALIMANTAN TENGAH	2020	37149	50.57	71.66	8.59	33.33	89.03	82.41	33.63

	KALIMANTAN TENGAH	2021	37926	51.12	71.72	8.64	33.33	88.79	82.08	33.48
	KALIMANTAN TENGAH	2022	39800	47.68	72.02	8.65	33.33	89.2	81.98	33.37
22	KALIMANTAN SELATAN	2018	30615	54.98	70.19	8	16.36	88.61	71.31	36.27
	KALIMANTAN SELATAN	2019	31611	54.05	70.45	8.2	20	88.61	74.6	36.34
	KALIMANTAN SELATAN	2020	32212	55.5	70.62	8.29	20	88.86	74.48	36.51
	KALIMANTAN SELATAN	2021	32849	54.72	70.79	8.34	20	88.86	74.58	36.8
	KALIMANTAN SELATAN	2022	34036	51.9	71.13	8.46	20	89.44	74.8	36.72
23	KALIMANTAN TIMUR	2018	127354	45.18	75.87	9.48	10.91	85.63	57.53	23.64
	KALIMANTAN TIMUR	2019	134411	47.17	76.13	9.7	18.18	85.98	65.65	24.06
	KALIMANTAN TIMUR	2020	125765	47.96	76.21	9.77	18.18	85.7	65.54	24.17
	KALIMANTAN TIMUR	2021	127208	48.2	76.51	9.84	20.37	85.95	66.64	24.05
	KALIMANTAN TIMUR	2022	131137	45.17	76.52	9.92	20	86.61	66.89	24.02
24	KALIMANTAN UTARA	2018	80205	49.44	74.37	8.87	20	86.74	69.53	26.16
	KALIMANTAN UTARA	2019	88300	45.16	74.4	8.94	11.43	87	61.48	26.33

	KALIMANTAN UTARA	2020	86824	47.62	74.44	9	14.29	86.67	64.31	26.58
	KALIMANTAN UTARA	2021	88510	48.44	74.48	9.11	11.43	87.3	61.7	26.92
	KALIMANTAN UTARA	2022	91424	49.3	74.54	9.27	11.43	87.85	61.92	26.91
25	SULAWESI UTARA	2018	33912	45.16	73.23	9.24	33.33	94.79	80.91	32.35
	SULAWESI UTARA	2019	35687	45.14	73.55	9.43	28.89	94.53	79.1	32.39
	SULAWESI UTARA	2020	33670	45.68	73.67	9.49	29.27	94.42	78.98	32.5
	SULAWESI UTARA	2021	34787	44.72	73.72	9.62	29.55	94.61	79.07	32.23
	SULAWESI UTARA	2022	36385	44.79	74.04	9.68	29.55	94.89	78.99	32.08
26	SULAWESI TENGAH	2018	39049	53.91	69.75	8.52	24.44	92.08	73.95	30.4
	SULAWESI TENGAH	2019	42055	50.33	70.26	8.75	24.44	92.01	74.49	30.87
	SULAWESI TENGAH	2020	45052	52.5	70.72	8.83	26.67	91.87	75.78	31.1
	SULAWESI TENGAH	2021	49588	52.17	70.85	8.89	27.27	91.91	75.8	31.06
	SULAWESI TENGAH	2022	56285	53.71	70.95	8.89	28.89	92.24	77.52	31.11
27	SULAWESI SELATAN	2018	35244	47.65	72.1	8.02	19.05	93.15	69.14	31.83

	SULAWESI SELATAN	2019	37474	47.01	72.42	8.26	27.71	93.09	76.01	32.44
	SULAWESI SELATAN	2020	36246	48.16	72.56	8.38	28.4	92.86	76.32	32.55
	SULAWESI SELATAN	2021	37573	49.42	72.65	8.46	25.88	92.85	74.76	32.51
	SULAWESI SELATAN	2022	39116	50.46	72.96	8.63	27.06	93.14	76.37	32.43
28	SULAWESI TENGGARA	2018	33279	55.65	72.71	8.69	18.18	90.24	71.54	36.04
	SULAWESI TENGGARA	2019	35310	54.98	73.12	8.91	17.78	90.56	71.4	36.1
	SULAWESI TENGGARA	2020	35709	56.02	73.37	9.04	19.05	90.5	72.54	36.27
	SULAWESI TENGGARA	2021	36582	56.27	73.37	9.13	20	90.68	73.1	36.15
	SULAWESI TENGGARA	2022	37998	54.94	73.47	9.25	20	91.04	73.72	36.25
29	GORONTALO	2018	22539	51.66	69.53	7.46	28.89	86.63	71.23	26.45
	GORONTALO	2019	24168	50.03	69.94	7.69	26.67	86.83	70.67	26.93
	GORONTALO	2020	24313	49.95	70.09	7.82	26.67	86.73	70.74	27.03
	GORONTALO	2021	24650	50.41	70.21	7.9	26.67	87.5	70.4	26.9
	GORONTALO	2022	25392	52.64	70.53	8.02	26.67	88.12	71.2	27.12
30	SULAWESI BARAT	2018	22953	53.96	66.47	7.5	17.78	90.05	71.95	36.26
	SULAWESI BARAT	2019	24164	52.86	66.78	7.73	11.11	89.76	65.92	36.32

	SULAWESI BARAT	2020	22666	55.02	67.02	7.89	11.11	89.43	65.92	36.57
	SULAWESI BARAT	2021	22896	54.38	67.19	7.96	11.11	89.57	65.93	36.59
	SULAWESI BARAT	2022	23073	58.22	67.6	8.08	11.36	89.79	66.55	36.51
31	MALUKU	2018	16607	50.05	67.58	9.58	26.67	93.03	77.77	37.14
	MALUKU	2019	17557	50.5	67.79	9.81	23.26	93.04	75.77	37.15
	MALUKU	2020	16688	53.52	67.93	9.93	23.26	92.97	75.54	37.22
	MALUKU	2021	17020	53.71	68.05	10.03	23.26	93.19	75.54	37.19
	MALUKU	2022	17708	52.47	68.43	10.19	22.22	93.2	74.99	37.08
32	MALUKU UTARA	2018	20309	49.92	69.79	8.72	20.45	89.5	72.81	36.46
	MALUKU UTARA	2019	21525	47.79	70.17	9	26.67	89.61	77.5	36.49
	MALUKU UTARA	2020	21915	46.57	70.32	9.04	26.67	89.55	77.28	36.75
	MALUKU UTARA	2021	25200	47.57	70.44	9.09	28.89	89.75	78.59	36.54
	MALUKU UTARA	2022	30507	46.87	70.79	9.24	28.89	90.3	78.99	36.65
33	PAPUA BARAT	2018	64499	52.15	67.43	7.27	5.36	82.47	51.04	27.31
	PAPUA BARAT	2019	64419	53.03	67.78	7.44	14.29	82.74	61.52	27.65
	PAPUA BARAT	2020	54488	57.27	67.9	7.6	14.29	82.91	62.17	27.82
	PAPUA BARAT	2021	52980	58.78	68.05	7.69	14.29	83	62.17	28.28
	PAPUA BARAT	2022	52834	54.63	68.44	7.84	14.29	83.61	61.93	28.22
34	PAPUA	2018	48069	70.53	67.22	6.52	16.36	80.11	68.71	36.5
	PAPUA	2019	40203	66.72	67.51	6.65	12.73	80.05	65.37	36.63

	PAPUA	2020	32109	63.47	67.65	6.69	14.55	79.59	66.72	36.61
	PAPUA	2021	36431	69.1	67.79	6.76	14.55	80.16	67.5	36.92
	PAPUA	2022	39131	69.09	68.16	7.02	15.94	81.04	68.66	36.86

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2018-2022

Lampiran B Analisis Statistik Deskriptif

	LOG(Y)	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Mean	10.50540	53.75300	71.97665	8.623941	17.98847	90.28712	69.59647	33.43082
Median	10.47099	53.71000	72.04500	8.645000	18.25500	90.67000	70.44000	34.59000
Maximum	12.11675	70.53000	76.93000	11.31000	35.56000	94.99000	83.20000	43.93000
Minimum	9.415238	42.25000	66.47000	6.520000	1.540000	79.59000	51.04000	23.64000
Std. Dev.	0.540743	6.163570	2.505782	0.935008	6.819073	3.185939	6.591631	4.441711
Skewness	0.961023	0.661920	-0.136743	0.309853	-0.010766	-1.103967	-0.706978	-0.101664
Kurtosis	4.136791	3.084429	2.515782	3.095969	3.073764	4.593530	3.452490	2.533499
Jarque-Bera	35.32140	12.46439	2.190599	2.785491	0.041825	52.51802	15.61179	1.834337
Probability	0.000000	0.001965	0.334439	0.248392	0.979304	0.000000	0.000407	0.399649
Sum	1785.918	9138.010	12236.03	1466.070	3058.040	15348.81	11831.40	5683.240
Sum Sq. Dev.	49.41608	6420.242	1061.142	147.7467	7858.458	1715.385	7342.982	3334.166
Observation s	170	170	170	170	170	170	170	170

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran C Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 21:34

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.769742	1.071195	9.120417	0.0000	
X1	0.007874	0.006027	1.306506	0.1932	
X2	0.049153	0.013597	3.615075	0.0004	
X3	0.372061	0.036030	10.32640	0.0000	
X4	-0.039806	0.019304	-2.062086	0.0408	
X5	-0.073898	0.011555	-6.395085	0.0000	
X6	0.043761	0.022076	1.982332	0.0491	
X7	-0.062565	0.015632	-4.002288	0.0001	
R-squared	0.640931	Mean dependent var	10.50540		
Adjusted R-squared	0.625415	S.D. dependent var	0.540743		
S.E. of regression	0.330953	Akaike info criterion	0.672232		
Sum squared resid	17.74380	Schwarz criterion	0.819799		
Log likelihood	-49.13976	Hannan-Quinn criter.	0.732113		
F-statistic	41.30947	Durbin-Watson stat	0.050455		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran D *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 21:35

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Coefficien				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.994734	2.870052	0.695017	0.4883
X1	-0.003407	0.003090	-1.102596	0.2723
X2	0.079983	0.036834	2.171465	0.0317
X3	-0.018756	0.073535	-0.255067	0.7991
X4	0.018311	0.007652	2.393165	0.0181
X5	0.050692	0.020219	2.507064	0.0134
X6	-0.020041	0.008566	-2.339719	0.0208
X7	-0.012346	0.029466	-0.418989	0.6759

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992595	Mean dependent var	10.50540
Adjusted R-squared	0.990299	S.D. dependent var	0.540743
S.E. of regression	0.053261	Akaike info criterion	-2.820866
Sum squared resid	0.365936	Schwarz criterion	-2.064585
Log likelihood	280.7736	Hannan-Quinn criter.	-2.513976

F-statistic 432.2798 Durbin-Watson stat 1.156077
 Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran E *Random Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/10/24 Time: 21:36

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.799903	1.724264	4.523614	0.0000
X1	-0.003218	0.002961	-1.086844	0.2787
X2	0.051153	0.021997	2.325414	0.0213
X3	0.106551	0.044991	2.368255	0.0191
X4	0.013346	0.007478	1.784761	0.0762
X5	0.005169	0.015370	0.336273	0.7371
X6	-0.014246	0.008348	-1.706414	0.0898
X7	-0.043000	0.013987	-3.074224	0.0025

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.357232	0.9783

Idiosyncratic random 0.053261 0.0217

Weighted Statistics

R-squared	0.279941	Mean dependent var	0.698912
Adjusted R-squared	0.248827	S.D. dependent var	0.064577
S.E. of regression	0.055969	Sum squared resid	0.507471
F-statistic	8.997358	Durbin-Watson stat	0.889672
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.431363	Mean dependent var	10.50540
Sum squared resid	28.09983	Durbin-Watson stat	0.016067

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran F Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: LOG_MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	185.638126	(33,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	659.826664	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 21:38

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.769742	1.071195	9.120417	0.0000
X1	0.007874	0.006027	1.306506	0.1932
X2	0.049153	0.013597	3.615075	0.0004
X3	0.372061	0.036030	10.32640	0.0000
X4	-0.039806	0.019304	-2.062086	0.0408
X5	-0.073898	0.011555	-6.395085	0.0000
X6	0.043761	0.022076	1.982332	0.0491
X7	-0.062565	0.015632	-4.002288	0.0001

R-squared	0.640931	Mean dependent var	10.50540
Adjusted R-squared	0.625415	S.D. dependent var	0.540743
S.E. of regression	0.330953	Akaike info criterion	0.672232
Sum squared resid	17.74380	Schwarz criterion	0.819799
Log likelihood	-49.13976	Hannan-Quinn criter.	0.732113
F-statistic	41.30947	Durbin-Watson stat	0.050455
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran G Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: LOG_MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.893906	7	0.0012

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.003407	-0.003218	0.000001	0.8305
X2	0.079983	0.051153	0.000873	0.3291
X3	-0.018756	0.106551	0.003383	0.0312
X4	0.018311	0.013346	0.000003	0.0022
X5	0.050692	0.005169	0.000173	0.0005
X6	-0.020041	-0.014246	0.000004	0.0025
X7	-0.012346	-0.043000	0.000673	0.2372

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 21:40

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.994734	2.870052	0.695017	0.4883
X1	-0.003407	0.003090	-1.102596	0.2723
X2	0.079983	0.036834	2.171465	0.0317
X3	-0.018756	0.073535	-0.255067	0.7991
X4	0.018311	0.007652	2.393165	0.0181
X5	0.050692	0.020219	2.507064	0.0134
X6	-0.020041	0.008566	-2.339719	0.0208
X7	-0.012346	0.029466	-0.418989	0.6759

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992595	Mean dependent var	10.50540
Adjusted R-squared	0.990299	S.D. dependent var	0.540743
S.E. of regression	0.053261	Akaike info criterion	-2.820866
Sum squared resid	0.365936	Schwarz criterion	-2.064585
Log likelihood	280.7736	Hannan-Quinn criter.	-2.513976
F-statistic	432.2798	Durbin-Watson stat	1.156077
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data penulis, *Eviews 9*

Lampiran H Koefisien Intersep *Cross Effect*

<i>CROSSID</i>	<i>Effect</i>
----------------	---------------

1	-0.449348
2	0.166353
3	-0.017513
4	0.616384
5	0.097562
6	-0.019991
7	-0.354954
8	-0.443314
9	-0.166424
10	0.591724
11	1.236522
12	-0.487981
13	-0.690640
14	-0.638513
15	0.041320
16	-0.118120
17	-0.197582
18	-0.489271
19	-0.717560
20	-0.176020
21	0.081208
22	0.151272
23	0.926001
24	0.696751
25	-0.452678
26	0.194219
27	-0.244453
28	-0.050007
29	-0.348111

30	0.049902
31	-0.492437
32	-0.251248
33	0.971989
34	0.984959

Sumber: Olah data penulis, *Excel*